

**KEPEMIMPINAN KOMUNITAS ABOGE DAN EKSISTENSINYA
DALAM GERAKAN KEAGAMAAN DI DESA ONJE KECAMATAN
MREBET KABUPATEN PURBALINGGA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh

RISKI NUR KHOIRUDIN

NIM. 1817103036

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Riski Nur Khoirudin
NIM : 1817103036
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Manajemen Dakwah
Judul Skripsi : **Kepemimpinan Komunitas Aboge Dan Eksistensinya
Dalam Gerakan Keagamaan Di Desa Onje Kecamatan
Mrebet Kabupaten Purbalingga**

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi ini merupakan hasil penelitian atau karya sendiri. Semua sumber yang digunakan dalam penulisan ini telah tercantum sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar maka peneliti bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, 23 Juni 2023



Riski Nur Khoirudin

NIM. 1817103036



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**KEPEMIMPINAN KOMUNITAS ABOGE DAN EKSISTENSINYA DALAM
GERAKAN KEAGAMAAN DI DESA ONJE KECAMATAN MREBET
KABUPATEN PURBALINGGA**

Yang disusun oleh **Riski Nur Khoirudin** NIM. 1817103036 Program Studi **Manajemen Dakwah** Jurusan **Manajemen Dan Komunikasi Fakultas Dakwah** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Selasa tanggal **18 Juli 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.) dalam Manajemen Dakwah** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Nawawi, S.Ag., M.Hum
NIP. 197105081998031003

Sekretaris Sidang/Penguji II

Nurul Khotimah, M.Sos.
NIP. -

Penguji Utama

Dr. Aris Saefulloh, M.A.
NIP. 197901252005011001

Mengesahkan,
Purwokerto, 26-7-2023.....
Dekan,

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 196912191998031001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 23 Juni 2023

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi
Sdr. Riski Nur Khoirudin

Lamp :-

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

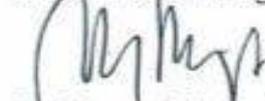
Nama : Riski Nur Khoirudin
NIM : 1817103036
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Manajemen Dakwah
Judul Skripsi : **Kepemimpinan Komunitas Aboge Dan Eksistensinya Dalam Gerakan Keagamaan Di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diajukan kepada Dekan fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 23 Juni 2023

Dosen Pembimbing



Dr. Nawawi, S.Ag., M.Hum

NIP. 197105081998031003

**KEPEMIMPINAN KOMUNITAS ABOGE DAN EKSISTENSINYA
DALAM GERAKAN KEAGAMAAN DI DESA ONJE KECAMATAN
MREBET KABUPATEN PURBALINGGA**

Riski Nur Khoirudin
NIM. 1817103036

Program Studi Manajemen Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Kepemimpinan merupakan seseorang yang mampu mempersatukan keinginan serta mampu berperan dari antara banyak orang, sehingga dapat menjadi kekuatan bagi kelompoknya. Pemimpin yang mampu melahirkan daya, maka pada akhirnya akan menghasilkan perlakuan khusus. Ia didengar, dan juga disegani. Ia mampu menggerakkan serta mampu menyatukan. Peran pemimpin juga sangat diperlukan untuk dapat mempertahankan eksistensi kelompok komunitas yang dipimpinnya tetap eksis di mata masyarakat luas. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui kepemimpinan komunitas Aboge dalam mempertahankan eksistensinya terhadap gerakan keagamaan Islam yang bertepatan di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode pendekatan deksriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sedangkan teknis analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dalam penelitian ini adalah pemimpin Aboge telah melaksanakan beberapa perannya dengan baik, sebagaimana teori peran kepemimpinan menurut Henry Mintberg. Peran yang dilakukannya adalah peran dalam hubungan antar pribadi (*interpersonal role*), peran yang berhubungan dengan informasi (*informasional role*), dan peran sebagai pembuat keputusan (*decisional role*). Eksistensi Komunitas Islam Aboge ini tidak dapat dilepaskan dari adanya peran kepemimpinan atau yang dapat disebut seseorang yang mengatur jalannya komunitas yang selalu menggerakkan anggotanya dalam setiap kegiatan keagamaan dalam komunitas tersebut, seperti ritual sholat sunah selama tujuh hari dan penerapan perhitungan penanggalan Aboge, Selain itu kesamaan garis darah, kepercayaan, pekerjaan hingga wilayah yang mereka tinggali selama ini, juga sangat mempengaruhi dari eksistensinya.

Kata Kunci : *Kepemimpinan, Komunitas Aboge, Eksistensi, Keagamaan, Gerakan Keagamaan*

MOTTO

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

“...Sesungguhnya Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan Allah tidak menghendaki kesukaran bagimu...” (QS. Al-Baqarah: 185)

الْمَشَقَّةُ تَجْلِبُ التَّيْسِيرَ

“Kesulitan mendatangkan kemudahan.” (Salah satu Kaidah Fiqih)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Alloh SWT karena telah menghadirkan orang-orang luar biasa yang menyertai penulis dalam setiap langkah kebaikan, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Dengan hati yang tulus, karya yang sederhana ini penulis persembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu tercinta (Budi Darwanto dan Sutiawati) yang telah memberikan doa, motivasi, semangat kepada ku hingga terselesaikannya Skripsi ini. Terima kasih untuk kasih sayang dan perhatian kalian.
2. Adikku (Syaiful Ahmad Sholikhin) tersayang yang membuatku termotivasi untuk tetap semangat.
3. Segenap keluarga besar yang selalu mempertanyakan kapan wisuda serta memberikan doa agar segera menyelesaikan studinya
4. Sahabat Program Studi Manajemen Dakwah angkatan 2018 yang selama ini telah bersama-sama melalui berbagi cerita dan pengalaman dalam perkuliahan. Semoga tali persaudaraan kita tetap terjaga dan menggapai kesuksesan untuk kita semua.
5. Almamaterku tercinta UIN Prof. K.H Saifudin Zuhri Purwokerto yang menjadi tempat ku menimba ilmu.
6. Pondok Pesantren tercinta Al Hidayah Karangsucu Purwokerto yang menjadi tempat untuk menimba ilmu agama dan menata akhlak agar lebih baik lagi.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang telah telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, dan juga petunjuk sehingga skripsi ini dengan judul **“Kepemimpinan Komunitas Aboge Dan Eksistensinya Dalam Gerakan Keagamaan Di Desa Onje Kecamatan Merebet Kabupaten Purbalingga”** dapat diselesaikan. Sholawat dan serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program strata satu (S1) Jurusan Manajemen dan Komunikasi Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penulis menyadari dan menghargai bantuan semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini. Dalam penyelesaian skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan, maka dari itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak penulis harapkan, dan tidak lupa penulis ucapkan terimakasih sedalam-dalamnya, ungkapan terimakasih itu disampaikan kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatusolihah, MA., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. Sulkhan Chakim, M.M., Dosen Pembimbing Akademik Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Nawawi, S.Ag.,M.Hum., Dosen Pembimbing Skripsi yang telah mencurahkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.
6. Arsam, M.S.I., Ketua Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Universitas Islam (UIN) Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Dosen dan staff administrasi Fakultas Dakwah Universitas Islam (UIN) Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah tulus dan ikhlas untuk membantu dalam kelancaran penulis dalam proses penyelesaian tahapan-tahapan kemahasiswaan, serta pemimpin dan segenap karyawan perpustakaan Universitas Islam (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Bapak Kyai Maksudi dan segenap masyarakat Aboge Desa Onje yang telah memberikan izin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian serta yang selalu penulis harapkan ridho dan barokah serta ziyadah ilmunya.
9. Ibu nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris beserta keluarga selaku pengasuh Pondok Peasanren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto yang selalu penulis harapkan ridho, barokah serta ziyadah ilmu dan juga doanya.
10. Bapak Budi Darwanto dan Ibu Sutiawati selaku orang tua penulis yang selalu mendoakan dan memberikan dukungannya.
11. Keluarga besar yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan baik secara moril dan materil.
12. Rekan-rekan seperjuangan saya yang telah kebersamai saya dalam perjuangan mengerjakan skripsi ini, yang telah memberikan dukungan serta semangat dan motivasi dalam setiap waktunya, selalu kebersamai, menguatkan dan saling merangkul dalam segala kehidupan peneliti.
13. Semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dan menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kiranya para pembaca dapat memberikan masukan dan saran guna memperbaiki dan melengkapi kekurangan. Penulispun berharap semoga skripsi ini dapat menjadi sumbangan yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi dunia perbankan dan umumnya bagi para pembaca.

Akhir kata jika penulis ada kesalahan dan kelalaian dalam penulisan skripsi ini penulis mohon maaf dan kepada Allah mohon ampun dan perlindungan-Nya. Semoga karya penulis bisa bermanfaat bagi kita semua.

Purwokerto, 23 Juli 2023

Penulis,



Riski Nur Khoirudin
NIM.18171034038



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN	ii
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II KAJIAN TEORI.....	15
A. Kepemimpinan	15
1. Pengertian pemimpin.....	15
2. Analisis Tipe Kepemimpinan.....	18
3. Fungsi, Peran, Unsur, dan Syarat Kepemimpinan	19
4. Unsur-unsur kepemimpinan	22
5. Syarat-syarat Kepemimpinan	25
6. Teori Kepemimpinan.....	26
B. Peran Pemimpin	29
1. Peranan Hubungan Antar Pribadi (<i>Interpersonal Role</i>).....	29

2. Peranan yang Berhubungan dengan Informasi (<i>Informational Role</i>) ...	31
3. Peranan Pembuat Keputusan (<i>Dicisional Role</i>)	32
C. Komunitas Aboge	35
D. Eksistensi	37
1. Pengertian Eksistensi.....	37
2. Konsep Utama Eksistensi.....	39
E. Gerakan Keagamaan	43
BAB III METODE PENELITIAN	425
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	425
B. Lokasi Penelitian.....	44
C. Sumber Data.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
BAB IV PEMBAHASAN	52
A. Gambaran Umum Komunitas Aboge Desa Onje Kecamatan Mrebet	54
1. Sejarah Komunitas Aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet	54
2. Letak Geografis	59
3. Latar Belakang Penduduk	60
4. Kondisi social dan keagamaan	61
B. Hasil pembahasa dan Analisis Kepemimpinan Komunitas Aboge dan Eksistensinya Dalam Gerakan Keagamaan Di Desa Onje Kecamatan Mrebet	63
1. Analisis Kepemimpinan Komunitas Aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet	63
2. Analisis Ajaran Islam Aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet.....	70

3. Analisis Eksistensi Komunitas Aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet	76
4. Analisis Peran Kepemimpinan dalam menjaga Eksistensi Komunitas Aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet.....	81
BAB V PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap orang selalu ingin diakui. Untuk itu cara termudah agar dapat diakui oleh kelompok adalah dengan berpartisipasi atau berperan dalam kelompok tersebut. Karena itu, setiap orang selalu ingin berperan dan diberi kesempatan untuk dapat terlihat dan selanjutnya pada akhirnya dapat diakui oleh kelompoknya. Di lihat dari sisi lain kelompok merupakan kumpulan dari banyak orang. Sebagai kumpulan, kelompok membutuhkan seorang yang mampu memberikan koordinasi. Dari hal tersebut seseorang tersebut mampu memyatukan peran yang banyak dari anggotanya sehingga daya yang produktif. Tanpa peran dari seorang yang disebut pemimpin akan tidak jelas akan kebutuhannya, tidak jelas pula mengapa kelompok tersebut ada. Jika hal itu terjadi setiap kelompok orang akan kehilangan perannya, dan juga setiap orang akan menjadi tidak diakui akan keberadaannya.¹

Kepemimpinan merupakan seseorang yang mampu mempersatukan keinginan serta mampu berperan dari antara banyak orang, sehingga dapat menjadi daya bagi kelompoknya. Pemimpin yang mampu melahirkan daya, maka pada akhirnya akan menghasilkan perlakuan khusus. Ia didengar, dan juga disegani. Ia mampu menggerakkan serta mampu menyatukan. Karena pemimpin adalah seseorang yang sangat berperan di dalam kelompoknya, sehingga akhirnya ia menjadi orang yang sangat diakui dalam kelompok. Pemimpin yang lebih tinggi adalah pemimpin yang mampu memenuhi ego dari para anggotanya, ego agar mendapatkan kesempatan berperan, serta untuk mendapat pengakuan bahwa dia ada, dia eksis.²

Kepemimpinan selalu merupakan proses dua arah, yaitu interaksi antara seorang pemimpin dengan yang dipimpinnya. Sedang pemimpin adalah

¹ Suryo Danisworo, *Warisan Kepemimpinan Jawa untuk Bisnis, memimpin perusahaan dan Menyiapkan Calon Pengganti*, (Jakarta: PPM Manajemen. Cet. Ke II 2010), Hal. 1

² Suryo Danisworo, *Warisan Kepemimpinan Jawa untuk Bisnis, memimpin perusahaan dan Menyiapkan Calon Pengganti*, (Jakarta: PPM Manajemen. Cet. Ke II 2010), Hal. 2

seorang yang berperan untuk melayani orang-orang atau bawahan yang ia pimpin, dengan cara saluran dan juga kesempatan bagi anggotanya untuk memperjuangkan kepentingan mereka dalam suasana kompetisi yang sehat.

Dalam kepemimpinan, seorang pemimpin diharuskan sebisa mungkin dapat mendorong serta menumbuhkan kreativitas dan juga inovasi, karena kemampuan tersebut akan mengarahkan pada perkembangan dan perubahan pada kelompok agar kelompok tersebut bermutu.³ Selain itu, dalam sebuah kelompok kepemimpinan memiliki peran untuk dapat mengatur jalannya sistem dalam komunitas itu sendiri. Seorang pemimpin harus mampu membawa anggotanya untuk dapat bekerja sesuai tugas dan tanggung jawabnya. Hal itulah yang mendasari bahwa seorang pemimpin harus memiliki keterampilan sehingga dapat membangun, dan meningkatkan kinerja anggotanya.⁴

Dalam Al-Quran surah as-Shaff ayat 4 :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرصُومٌ

“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalannya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh”.

Dalam ayat tersebut, dapat dijelaskan bahwa dalam menjalankan sebuah pekerjaan, khususnya dalam sebuah komunitas/organisasi, perlu dilakukan dengan teratur, terstruktur dan terarah. Hal ini pula yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin agar dapat membawa anggotanya mengelola komunitas/organisasi secara teratur agar sesuai dengan apa yang mereka cita-citakan bersama.

Berbanding lurus dengan peran pemimpin, keberadaan sebuah organisasi memerlukan kepercayaan dan pandangan masyarakat sekitar atas keberadaannya. Disinilah eksistensi organisasi diperlukan. Di era sekarang ini

³ Abdul Aziz Wahab, “Kepemimpinan dalam Perubahan dan Perkembangan Organisasi”, dimuat dalam *Jurnal Ekletika*, Vol. 3, No. 1, edisi April 2015, hlm. 3.

⁴ Safira Salsabila, dan Jimmy Nugroho Mukti, “Penerapan Kepemimpinan untuk Mencapai Kemajuan Organisasi (Sebuah Studi Literatur tentang Kepemimpinan dalam Organisasi) hlm.214

sudah banyak kelompok-kelompok di lingkungan masyarakat maupun di lingkup Pendidikan formal dan non-formal. Beberapa hal perlu dilakukan untuk dapat mempertahankan eksistensi sebuah organisasi agar tetap dikenal masyarakat luas.

Peran pemimpin juga sangat diperlukan untuk dapat mempertahankan eksistensi kelompok komunitas/organisasi yang dipimpinnya tetap eksis di mata masyarakat luas. Tidak terkecuali dengan komunitas Islam Aboge. Aboge menjadi nama untuk Komunitas Islam yang menjaga tradisi-tradisi Islam-Jawa dan tetap menggunakan Kalender Sultan Agung sebagai pedoman dalam melakukan peribadatan, komunitas Aboge mengklaim ajaran mereka di dasari pada kepercayaan terhadap para leluhur dan Juga Wali Sangga. Aboge sendiri merupakan singkatan dari *Alif-Rebo-Wage*, Yaitu akronim dari nama tahun pertama dalam siklus windu, nama hari, dan nama pasaran. Unsur-unsur perumusan kalender Aboge merupakan unsur penanggalan Jawa-Islam yang dibuat pada tahun 1633 M pada masa pemerintahan Sultan Agung Hayakrakusuma Raja ke-4 kerajaan Mataram Islam.⁵

Islam Aboge tersebar di beberapa wilayah di Jawa, kebanyakan daerah-daerah yang menggunakan bahasa Purbalinggaan (*Ngapak*). Yaitu di kecamatan Mrebet, Pekuncen, Jatilawang, Wangon, Kroya, Adipala, Sumpyuh, selain itu juga di sebagian Kabupaten Purbalingga, Wonosobo, dan Kebumen. bagian kecilnya yakni di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. Merupakan komunitas Aboge yang Masih eksis dan memiliki penganut yang lumayan banyak yaitu kurang lebih 250 penganut.⁶ Wong Aboge (orang Aboge) adalah sebutan yang biasa digunakan oleh masyarakat Desa Onje terhadap masyarakat Islam yang masih menggunakan perhitungan kalender Jawa Hijriyah sebagai dasar perhitungan tanggal, bulan, dan tahun. Perhitungan ini menyebabkan perbedaan dalam menentukan tanggal untuk menetapkan hari-hari besar Islam, seperti halnya awal bulan Ramadhan, hari

⁵ Soedjipto Abimanyu, *Babat Tanah Jawa*, (Yogyakarta : Laksana, Cet. Ke VI, 2014) Hal. 389.

⁶ Wawancara dengan KH. Maksudi, Kyai Islam Aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga pada tanggal 27 juni 2022

raya Idul Fitri, hari raya Idul Adha, dan juga untuk menentukan hari-hari penting lainnya. Tradisi komunitas Islam Aboge masih sangat kental dengan mistik kejawaan, karena kebanyakan dari mereka masih menggunakan tradisi serta simbolisme Jawa seperti halnya slametan, upacara sedekah bumi, dan lain sebagainya.⁷

Berdasarkan prosesi peribadatan yang dilakukan komunitas Aboge di Desa Onje, Aboge di desa tersebut dapat dikategorikan oleh penulis sebagai Aboge putihan. Aboge ini melaksanakan ibadah-ibadah wajib yang di syariatkan Islam pada umumnya dilakukan umat Islam seperti shalat lima waktu, puasa, zakat, dan juga haji. Meskipun demikian, kegiatan-kegiatan yang dilakukan komunitas Aboge masih cenderung memiliki perbedaan yang dalam penerapannya tidak ada pada peribadatan umat Islam lainnya. Yaitu seperti melaksanakan shalat sunnah tujuh, empat puluh, seratus, tahun pertama, taun kedua, dan seribu hari setelah kematian serta yang paling terlihat dominan berbeda dengan masyarakat Islam umumnya yaitu berupa penentuan awal bulan Ramadhan dan Syawal yang selalu berbeda dengan penentuan yang dihasilkan pemerintah.⁸ Maka dari itu hal ini membuat masyarakat “Non Aboge” tetap Skeptis terhadap kegiatan peribadatan yang dilakukan oleh Aboge Onje.

Meskipun dalam perkembangan secara eksternal komunitas Aboge ini mengalami penyusutan, serta bisa dikatakan adanya perbedaan yang ekstrim dengan masyarakat Islam pada umumnya, akan tetapi komunitas Aboge sampai saat ini masih ada, eksis, dan bahkan masih banyak pengikutnya. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti komunitas ini karena uniknya disamping penganut keyakinan Aboge ini tidak bertambah secara eksternal akan tetapi komunitas ini masih banyak pengikutnya dan juga masih eksis sampe saat ini.

Maka oleh sebab itu melihat dari penjabaran latar belakang di atas, menjadi penting bagi penulis untuk bisa mengetahui bagaimana kepemimpinan, dan eksistensinya dalam kegiatan keagamaan secara mendalam

⁷ Siska Laelatul Barokah, *Eksistensi Komunitas Islam Aboge di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Purbalingga*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hal. 5

⁸ Wawancara dengan KH. Maksudi, kyai, ketua, juga *Kesepuhan* Islam Aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga pada tanggal 27 juni 2022

yang dilakukan oleh pemuka adat terhadap masyarakat penganut Aboge di Onje. Penelitian ini diharapkan mampu menyajikan hasil yang bisa menjadi acuan dalam penggunaan metode kepemimpinan. Melihat dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kepemimpinan, gerakan keagamaan dan eksistensi komunitas Islam Aboge yang ada di Desa Onje dengan berbagai pendekatan, sehingga penulis merumuskan penelitian dengan judul **“Kepemimpinan Komunitas Aboge Dan Eksistensinya Dalam Gerakan Keagamaan Di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga”**.

B. Penegasan Istilah

Untuk meminimalisir terjadinya kesalah fahaman dalam pembahasan masalah penelitian dan untuk memfokuskan kajian pembahasan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, maka adapun penegasan istilah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan atau *leadership* adalah suatu keterampilan atau fungsi manajemen yang dapat mempengaruhi, mengarahkan, dan memotivasi orang lain agar dapat menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuan tertentu. Keterampilan ini akan sangat mempengaruhi kinerja sebuah bisnis, organisasi, dan proyek dalam mencapai tujuannya.⁹

Kepemimpinan sangat di perlukan oleh setiap saat, baik dalam mengelola organisasi maupun dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Sebagai seorang pemimpin harus bisa menghadapi dan mengatasi setiap persoalan sesuai dengan keadaan situasi tersebut. Kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang dihadapi merupakan salah satu kunci keberhasilan sebagai seorang pemimpin.¹⁰

2. Eksistensi

⁹ Muhammad Syahrin, Leadership Adalah Keterampilan yang Harus Anda Miliki, maret 16, 2022 <https://www.hashmicro.com/id/blog/leadership-adalah/> Diakses pada 28 mei 2022.

¹⁰ Anwar Prabu Mangkunegara, *Prilaku dan Budaya Organisasi*, (Bandung: Refika Aditama, cetakan ke-4 2017), hal. 60

Eksistensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu keberadaan yang memiliki unsur bertahan, dengan kata lain eksistensi menjelaskan tentang suatu penilaian antara ada dan tidaknya pengaruh terhadap keberadaan suatu kelompok atau organisasi tertentu. Apabila telah dianggap memiliki eksistensi. Eksistensi sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *existere* yang memiliki arti muncul, ada, timbul, yang memiliki keberadaan actual, *existere* terdiri dari dua kata yaitu *ex* yang memiliki arti keluar dan *sistere* yang memiliki arti tampil atau muncul.

Eksistensi merupakan suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi ada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yaitu *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui, atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemunduran, kemampuan, dan mengaktualisasikan potensi-potensinya.¹¹

Eksistensi yang penulis maksud dalam penelitian ini memiliki arti keberadaan kelompok sosial yang terdapat di masyarakat seperti suku, ras, Agama, dan budaya yang mendiami suatu wilayah tertentu. Eksistensi dan penelitian ini difokuskan pada masalah Agama, dalam hal ini yaitu komunitas Islam Aboge yang tetap bertahan di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

3. Komunitas

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berada diberbagai lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Alam komunitas manusia, individu-individu didalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumberdaya, frferensi, kebutuhan resiko, dan sejumlah kondidi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti “kesamaan”

¹¹ Agnes Intan P.W., “Eksistensi Komunitas Kristen Dusun Tulungrejo Desa TulunrejoKecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 1911-2016”, *Skripsi*, (Jember: Universitas Jember, 2017). Hal. 7

kemudian dapat di turunkan dari communis yang berarti “sama, publik, di bagi oleh semua atau banyak”.

C. Rumusan Masalah

Setelah mengetahui latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan penulis angkat adalah:

1. Bagaimana kepemimpinan komunitas aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga?
2. Bagaimana komunitas Aboge mempertahankan eksistensinya dalam gerakan keagamaan Islam di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan yang diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan adapun tujuannya sebagai berikut:

- a. Untuk mendalami kepemimpinan komunitas aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.
- b. Untuk mengetahui bagaimana komunitas Aboge mempertahankan eksistensinya dalam gerakan keagamaan Islam di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat kita peroleh dari penelitian ini, yaitu baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis antara lain:

- a. Manfaat secara Teoritis

Secara teoritis dapat memperkaya dalam kajian komunitas sebagai subkultur keagamaan dan memperkaya sasaran dakwah. Selain itu menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya bagi penulis itu sendiri tentang kepemimpinan dakwah Islam.

b. Manfaat Praktis

Memberikan informasi kepada Ormas-ormas Islam sehingga dapat di gunakan untuk pengambilan kebijakan keagamaan bagi ormas maupun daerah.

E. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini penulis telah mempelajari terlebih dahulu beberapa skripsi yang sekiranya bisa dijadikan bahan acuan dan referensi. Untuk itu penulis akan memaparkan penelitian yang sudah ada sebagai sandaran teori dan bahan perbandingan atau referensi dalam membahas permasalahan tersebut. Penelitian tentang Islam Aboge sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa orang, sehingga dapat dijadikan rujukan dalam melaksanakan penelitian ini. Penelitian sebelumnya yang juga membahas mengenai komunitas Aboge adalah :

Pertama Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Fitria Ulfa mahasiswa IAIN Tulungagung mengenai “Interaksi Sosial Komunitas Islam Aboge di Desa Kedung banteng Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar” yang ditulis pada tahun 2017.¹² Penelitian ini memaparkan mengenai bagaimana komunitas Aboge yang berbeda dari Islam secara umum. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya untuk melakukan interaksi dengan masyarakat Aboge melalui proses sosial yang merupakan awal terjadinya sebuah interaksi dalam kehidupan antara satu orang atau lebih bisa saling mempengaruhi. Proses interaksi yang terjalin di Desa Kedungbanteng dapat dicontohkan dalam bentuk yang beraneka ragam. Seperti halnya didalam keluarga, bertetangga, dan juga dalam bermasyarakat untuk menyelesaikan masalah serta melakukan kegiatan sehari-hari yang menyangkut kehidupan pribadi maupun bermasyarakat

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah wilayah penelitian. Penelitian sebelumnya berada di Desa Kedungbanteng dan penelitian ini dilakukan di Desa Onje. Fokus penelitiannya pun juga berbeda,

¹² Fitria Ulfa, “Interaksi Sosial Komunitas Islam Aboge di Desa Kedungbanteng Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar”, *Skripsi*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017). hal.19

penelitian sebelumnya hanya fokus pada pemaparan tentang interaksi sosial komunitas Aboge di Desa Kedung banteng dengan masyarakat NU yang juga berkembang di desa tersebut. Sedangkan penelitian ini memaparkan tentang ajaran-ajaran serta kepemimpinan komunitas Aboge sebagai cara untuk menjaga tradisi komunitas Aboge tetap ada sampai sekarang.

Kedua, Dalam skripsi yang ditulis oleh Susanto dengan judul, ” *Islame Wong Aboge (Religiulitas Komunitas Aboge di Desa Cibangkong Kecamatan Pakuncen Kabupaten Purbalingga)*” mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman yang ditulis pada tahun 2008.¹³ Penyusunan dari skripsi ini bertujuan untuk mengungkapkan religiusitas masyarakat Islam Aboge. Pada skripsi ini terdiri dari latar belakang munculnya Islam Aboge, interaksi masyarakat Aboge dengan masyarakat non Aboge dan religiusitas masyarakat Aboge. Metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian Susanto menunjukkan bahwa religiusitas komunitas Aboge di Desa Cibangkong dapat dilihat sebagai salah satu bentuk keberagaman yang ada di Kabupaten Purbalingga. Pandangan dan pengamalan keberagaman komunitas Aboge dapat dipandang dari sisi lain, dari pakem keberagaman Islam pada umumnya. Perbedaan pandangan komunitas Aboge ini terlihat pada cara pemaknaan keIslaman yang telah dipengaruhi filosofi Jawa (Kejawen). Pengikut Aboge meyakini akan kebenaran perhitungan Aboge dengan dasar pengetahuan, keyakinan atau pengalaman spiritual yang dialami semasa hidupnya, yang pada akhirnya membentuk pada keberagaman yang berbeda dengan Islam kebanyakan.

Persamaan dengan penelitian ini adalah bidang kajiannya yang sama-sama melakukan penelitian pada komunitas Aboge. Perbedaan penelitian, yang akan dilakukan peneliti terletak pada fokus pembahasan yang dikaji. Susanto memfokuskan pengkajiannya pada religiulitas masyarakat Islam Aboge yang terdapat di Desa Cibangkong Kecamatan Pakuncen Kabupaten Purbalingga

¹³ Susanto, “*Islame Wong Aboge: Religiulitas komunitas Aboge di Desa Cibangkong Kecamatan Pakuncen Kabupaten Purbalingga*”, *Skripsi*, (Purbalingga: Universitas Jendral Soedirman, 2008).

dengan menitikberatkan pada pengamalan dan keberagaman komunitas Aboge dan interaksi komunitas Aboge dengan masyarakat yang menunjukkan bahwa terbentuknya pola religiusitas komunitas Aboge yang ada di Desa Cibangkong tidak dapat dilepaskan dari konteks historis, sosial dan budaya. Sedangkan penelitian ini selain lokasi yang berbeda, penelitian ini lebih memfokuskan pengkajiannya pada kepemimpinan dan cara menjaga eksistensinya terhadap tradisi yang ada didalam komunitas Aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga agar tetap ada sampai sekarang dan seterusnya.

Ketiga penelitian yang di tulis oleh Zulman Efendi,¹⁴ Prodi Manajemen Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dengan judul “Eksistensi Seni Budaya Lokal Religi Era Modern (Studi Kelompok Seni Sarafal Anam Adat Bulang Bengkulu)” penelitian ini mendeskripsikan bahwa Pengembangan anggota Sarafal Anam dirasa semakin penting manfaatnya karena tuntutan dengan anak-anak muda yang tidak begitu berminat untuk mengikuti dan melestarikan kebudayaan tersebut, sebagai akibat kemajuan teknologi dan perkembangan zaman yang menuju semua harus menggunakan teknologi yang canggih. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu pertam, Bagaimana Upaya penggiat Seni Sarafal Anam dalam melestarikan seni sarafal anam Adat Bulang Bengkulu, kedua apa Proyeksi kelompok sarafal Anam adat Bulang Bengkulu di masa mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk untuk menjelaskan berbagai upaya perjuangan penggiat Seni Sarafal Anam dalam melestarikan seni sarafal anam Adat Bulang Bengkulu. Yang kedua bertujuan untuk mengetahui proyeksi kelompok Sarafal Anam adat Bulang Bengkulu di masa mendatang.

Kesenian Sarafal Anam yang merupakan salah satu bentuk kesenian yang dilagukan dengan irama melayu atau kasidahan, yang berisikan nilai agama berupa sholawat kepada Nabi atau Rasul yang di ambil dalam buku atau kita albarjanji. Kesenian ini datang beriringan dengan perkembangan agama Islam di Bengkulu. Masuknya kesenian Sarafal Anam ke Bengkulu ini tidak

¹⁴ Zulman Efendi, “Eksistensi Seni Budaya Lokal Religi Era Modern (Studi Kelompok Seni Sarafal Anam Adat Bulang Bengkulu)”, *Skripsi*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021).

ada tahun yang pasti. Namun diduga kuat masuknya kesenian sarafal anam sejalan dengan masuknya Islam ke Bengkulu.

Adapun perbedaan penelitian di atas dengan peneliti adalah selain objek dan subjek yang diteliti berbeda juga penelitian di atas menjelaskan bahwa Penelitiannya menemukan lima upaya yang dilakukan oleh kelompok seni sarafal anam adat bulang Bengkulu agar tetap eksis di masyarakat dalam melestrakan seni budaya mereka lima upaya itu adalah; 1) Latihan Rutin dua minggu sekali, 2) Berpartisipasi dalam kegiatan daerah, 3) Berpartisipasi dalam acara sakral di masyarakat, 4) Sosialisasi pada kegiatan adat, 5) Digitalisasi sarafal anam adat bulang Bengkulu. Sedangkan penulis meneliti pada kepemimpinan dan cara menjaga eksistensinya terhadap tradisi yang ada didalam komunitas Aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga agar tetap ada sampai sekarang dan seterusnya.

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Natalia Tri Andyani pada tahun 2013 mahasiswa Universitas Negeri Semarang mengenai “Eksistensi Tradisi Saparan pada masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang.”¹⁵ Tradisi Saparan berawal dari salah satu bentuk tradisi Merti Desa dengan tujuan agar desa selalu sejahtera dan jauh dari malapetaka. Mereka mengundang kerabat dan kenalannya untuk datang berkunjung ke rumah masing-masing pada hari Saparan. Masyarakat Desa Sumberejo secara konsisten menjalankan tradisi Saparan. Padahal dulu ada larangan terkait pelaksanaan tradisi Saparan. Hampir seluruh warga Desa Sumberejo masih menerapkan Saparan hingga saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui implementasi tradisi Saparan dalam kehidupan masyarakat Desa Sumberejo dan (2) untuk mengetahui alasan masyarakat Desa Sumberejo masih mempertahankan tradisi Saparan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Sumberejo Kecamatan Ngabalak Kabupaten Magelang. Subjek penelitian

¹⁵ Natalia Tri Andyani, “Eksistensi Tradisi Saparan pada masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang”, *Skripsi*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013).

adalah masyarakat Desa Sumberejo. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan tradisi Saparan, dan menjelaskan alasan masyarakat Desa Sumberejo masih mempraktikkan Saparan dan keberadaan Saparan di Desa Sumberejo.

Hasil penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut: (1) Pelaksanaan perayaan adat Saparan terbagi menjadi tiga klasifikasi perayaan yang berlangsung secara berurutan yaitu perayaan komunal, perayaan individu dan perayaan hiburan. Perayaan komunal yaitu sholat berjamaah di rumah kepala dusun dengan tujuan menyejahterakan dan keselamatan desa serta memperkuat solidaritas antar warga. Perayaan individu diadakan di rumah masing-masing dengan tujuan mempererat tali persaudaraan. Sedangkan hajatan hiburan bertujuan untuk memeriahkan suasana Saparan. Pada saat ini penerapan Saparan telah mengalami pergeseran, masyarakat praktis mengambil inti dari apa arti Saparan bagi mereka. Inti dari saparan bagi mereka adalah slametan bersama, mengajak semua kenalan dan kerabat untuk datang dan makan bersama serta bersilaturahmi di rumah. Komunitas tidak terlalu memperhatikan aspek komunal dalam doa bersama. Saling mengajak berkunjung dan makan bersama merupakan ciri khas Saparan. (2) Masyarakat Desa Sumberejo masih mempertahankan tradisi Saparan karena tradisi Saparan masih sangat fungsional dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Sumberejo.

Adapun perbedaan penelitian di atas dengan yang peneliti teliti yaitu pada penelitian di atas membahas tentang eksistensi tradisi saparan. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti membahas tentang Aboge, meskipun sama-sama membahas mengenai eksistensi tetapi peneliti tidak membahas eksistensi saja akan tetapi membahas tentang kepemimpinan dan gerakan keagamaan komunitas Aboge.

Kelima penelitian yang lain yang membahas tentang Aboge ada dalam skripsi yang ditulis oleh Siska Laelatul Barokah mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Eksistensi Komunitas Islam Aboge di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Purbalingga” di tulis pada tahun

2013.¹⁶ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Aboge dan juga tentang eksistensi komunitas Aboge tetapi dalam penelitian ini hanya fokus pada satu titik yaitu eksistensinya saja. Sedangkan penelitian ini fokusnya tidak hanya pada eksistensinya saja namun juga membahas tentang kepemimpinan serta ajaran-ajaran apa saja yang terdapat dalam Islam Aboge yang ada di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

Keenam Skripsi yang disusun oleh Kurniawan Saputra dengan judul “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Efisiensi Kerja Karyawan”, (Studi di minimarket Jusimart STAIN Jurai Siwo Metro, tahun 2014)¹⁷. Di dalam penelitian ini Kurniawan meneliti tentang bagaimana pengaruh gaya kepemimpinan demokratis yang diterapkan oleh pemimpin Minimarket Jusimart STAIN Jurai Siwo Metro. Peneliti menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan sudah baik, namun belum optimal. Karena karyawan sering menggunakan persepsi mereka sendiri. Persamaan penelitian ini yaitu peneliti sama-sama mencari informasi terlebih dahulu mengenai kepemimpinan yang di terapkan dan perbedaannya yaitu penelitian di atas membahas kepemimpinan saja dan yang objek penelitiannya yaitu sebuah minimarket sedang peneliti membahas kepemimpinan sebuah komunitas Aboge serta selain kepemimpinan juga membahas tentang eksistensinya dalam gerakan keagamaan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan suatu susun atau urutan dari penulisan skripsi untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, maka dalam sistematika penulisan terbagi menjadi tiga bagian secara garis besar, yaitu: bagian awal, bagian penelitian, dan bagian ketiga. Dalam bagian awal terdapat bagian permulaan skripsi yang terdiri dari halaman judul, pernyataan

¹⁶ Siska Laelatul Barokah, “Eksistensi Komunitas Islam Aboge di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Purbalingga”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

¹⁷ Kurniawan Saputra, “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Efisiensi Kerja Karyawan”, (Metro: STAIN Jurai Siwo Metro, tahun 2014), *Skripsi* (Metro: STAIN Jurai Siwo Metro, 2014).

keaslian, lembar pengesahan, halaman persembahan, motto, kata pengantar, dan daftar isi. Bagian kedua terdiri dari lima bab pembahasan, yakni:

BAB I, berisi Pendahuluan, Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

BAB II, membahas tentang landasan teori yang digunakan serta dalamnya meliputi pengertian kepemimpinan dan perkembangan dalam mempertahankan eksistensi komunitas Aboge dalam gerakan keagamaan sampai sekarang di Desa Onje.

BAB III, berisi Metode Penelitian, Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Waktu Penelitian, Obyek dan Subyek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Analisis Data.

BAB IV, berisi laporan hasil penelitian tentang penyajian dan analisis data. Dalam penyajian data peneliti akan menjelaskan tentang unsur-unsur kepemimpinan/leadership dalam komunitas Aboge di desa Onje.

BAB V, membahas tentang penutup yang didalamnya disajikan tentang kesimpulan yang berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah disertai dengan saran, sehingga menjadi rumusan yang bermakna dan diakhiri dengan penutup

Bagian ketiga skripsi ini merupakan bagian akhir yang didalamnya akan disertakan pula Daftar Pustaka, Daftar Riwayat Hidup dan Lampiran-Lampiran yang mendukung.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kepemimpinan

1. Pengertian pemimpin

Secara umum dilihat dari konteks manajemen, memimpin adalah arahan yang diberikan oleh seorang pemimpin dalam sebuah aktivitas untuk mempengaruhi orang lain agar tercapainya tujuan yang telah ditentukan. Sebelum menggerakkan orang lain seorang pemimpin harus memiliki modal terlebih dahulu agar mau mengikuti apa yang ia arahkan. Salah satu modal yang ia miliki adalah kekuasaan (*power*), karena tanpa adanya kekuasaan yang dimiliki seorang pemimpin, maka ia tidak akan bisa dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditentukannya, serta tidak bisa leluasa untuk mengatur dan mempengaruhi orang lain untuk bisa mengikuti arahnya.¹⁸

Menurut Geore R. Terry, *Leadership is activity of influencing people to strive willing for mutual objektive*. Kepemimpinan merupakan suatu proses mempengaruhi aktivitas kelompok dalam upaya perumusan dan tercapainya tujuan.¹⁹

Secara realitas, kepemimpinan merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dipisahkan. Mengenai pemimpin mau tidak mau merupakan sebuah bagian dari kehidupan baik itu memimpin atau pun dipimpin, seorang ayah merupakan pemimpin dari anggota keluarganya, seorang guru merupakan pemimpin bagi murid-muridnya, seorang kepala sekolah merupakan pemimpin bagi guru dan juga murid di sekolah tersebut, seorang kepala negara merupakan pemimpin bagi rakyatnya, bahkan pada hakikatnya setiap individu manusia merupakan pemimpin bagi dirinya sendiri.

¹⁸ M. Taufiq Amir, *Perilaku Organisasi* (Jakarta: PT. Fajar Interpretama Mandiri, 2017), hlm. 150.

¹⁹ Sedarmayati, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta :Bumi Asara, 2011), hal. 149

Dikutip oleh Armanu Thoyib menurut Peter G. Northouse dalam jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, kepemimpinan merupakan suatu proses dimana seorang individu berusaha untuk mempengaruhi kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Seorang individu yang mempengaruhi kelompok inilah yang dikatakan sebagai seorang pemimpin, seorang pemimpin yang baik yaitu mampu dalam mengarahkan anggota kelompoknya untuk berusaha bersama dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.²⁰ Sedangkan menurut Edwin A. Locke sebagaimana yang telah dikutip oleh Wijayanto mendefinisikan bahwa kepemimpinan merupakan proses membujuk orang lain dengan tujuan yang sama agar mengambil langkah yang sama untuk mencapai suatu sasaran. Selain melihat dari kedua pendapat di atas, George R. Terry mengemukakan pendapatnya bahwa *“leadership is the relationship in which one person, the leader, influences the other to work together willingly on related tasks to attain that which the leader desires”* (kepemimpinan adalah hubungan dimana didalamnya antara orang dan pemimpin saling mempengaruhi agar mau bekerja sama berbagi tugas untuk mencapai keinginan seorang pemimpin).²¹

Berdasarkan beberapa pengertian kepemimpinan menurut para ahli yang dikemukakan di atas, secara singkat dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan sebuah aktivitas yang didalamnya terdapat suatu proses membujuk, mempengaruhi serta mengarahkan orang lain untuk mengikuti apa yang diarahkan pemimpin untuk mencapai sebuah tujuan yang telah direncanakan dan disepakati bersama.

Diciptakannya manusia pada hakikatnya yaitu sebagaimana manusia ditempatkan di muka bumi adalah untuk menjadi pengemban tugas sebagai khalifah atau pemimpin untuk hamba-hamba Allah yang lain, melayani, mengabdikan dan untuk menjaga serta juga mengatur bumi dengan sebaik-

²⁰ Armanu Thoyib, “Hubungan Kepemimpinan, Budaya, Strategi, dan Kinerja: Pendekatan Konsep”, dimuat dalam *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, Vol. 7, No. 1, edisi Maret 2005, hlm. 63.

²¹ IIP Wijayanto, *Kepemimpinan Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 3.

baiknya.²² Hal ini sudah tertera dan sudah di jelaskan serta menjadi dasar dalil hakikat manusia di ciptakan di dunia sebagai khalifah atau pemimpin, yaitu tercantum dalam QS. al-Baqarah: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الرُّضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِن يَأْتِكُمْ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 30)

Berdasarkan ayat di atas, dapat menunjukkan bahwasannya manusia memiliki tugas sebagai pemimpin di muka bumi. Akal dan fikiran yang telah diberikan Allah SWT untuk manusia, merupakan sebuah modal dasar untuk menjalankan tugasnya sebagai pemimpin dalam segala macam bidang.²³

Selain khalifah, didalam Islam ada juga istilah lain dalam kepemimpinan, yaitu *imamah*. Secara etimologi, *imamah* memiliki arti orang yang diikuti, seperti pemimpin. Sedangkan menurut Ibnu Manzhur, *imamah* adalah seseorang yang diikuti oleh suatu kaum, baik mereka berada di jalan yang lurus maupun jalan yang sesat.²⁴

Dalam hal ini tertera juga dalam al-Qur'an yang menyebutkan kata *imamah*, yaitu dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah:124.

قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Artinya:

"Dia (Allah) berfirman, 'Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia'. Dia (Ibrahim) berkata, Dan

²² Ainun Najib, "Konstruksi Pemimpin Ideal untuk Indonesia", dimuat dalam *Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia*, Vol. 3, No. 1, edisi 2013, hlm. 142.

²³ Muhammad, "Tafsir Ayat-Ayat Tentang Kepemimpinan dalam Manajemen Pendidikan Islam", dimuat dalam *Jurnal Almufida*, Vol. 2, No. 1, edisi Januari-Juni 2017, hlm. 139.

²⁴ Abdullah Ad-Dumaiji, *Imamah 'Uzhma: Konsep Kepemimpinan dalam Islam*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2016) hlm. 37.

(juga) dari anak cucuku ?' Allah berfirman, '(Benar, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim.' (QS. Al-Baqarah: 124).

Kepemimpinan dalam komunitas Aboge bisa dikatakan sebagai *imamah*, karena dalam praktiknya pemimpin di komunitas Aboge merupakan seorang yang diikuti dan dijadikan sebagai panutan oleh masyarakat penganut Aboge.

2. Analisis Tipe Kepemimpinan

Dalam melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan, maka akan berlangsung aktivitas kepemimpinan. Apabila aktivitas tersebut dipilah-pilah, maka akan terlihat gaya kepemimpinan dengan polanya masing-masing. Gaya kepemimpinan tersebut merupakan dasar dalam mengklasifikasikan tipe kepemimpinan. Gaya kepemimpinan memiliki tiga pola dasar, yaitu:²⁵

- a. Gaya kepemimpinan yang berpola pada kepentingan pelaksanaan tugas
- b. Gaya kepemimpinan yang berpola pada pelaksanaan hubungan kerja sama
- c. Gaya kepemimpinan yang berpola pada kepentingan hasil yang dicapai.

Berdasarkan ketiga pola dasar tersebut terbentuk perilaku kepemimpinan yang berwujud pada kategori kepemimpinan yang terdiri dari tiga tipe pokok kepemimpinan, yaitu:²⁶

- a. Tipe kepemimpinan otoriter

Tipe kepemimpinan ini menempatkan kekuasaan di tangan satu orang. Pemimpin bertindak sebagai penguasa tunggal. Kedudukan dan tugas anak buah semata-mata hanya pelaksana keputusan, perintah, dan bahkan kehendak pimpinan. Pimpinan memandang dirinya lebih dalam segala hal, dibandingkan dengan bawahannya. Kemampuan bawahan selalu dipandang rendah sehingga dianggap tidak mampu berbuat sesuatu tanpa diperintah.

²⁵ Rahma Fitha, Pengaruh Kepemimpinan dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan, (Jakarta : Thesis, 2017)

²⁶ Rahma Fitha, Pengaruh Kepemimpinan dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan, (Jakarta : Thesis, 2017)

b. Tipe kepemimpinan kendali bebas

Tipe kepemimpinan ini merupakan kebalikan dari tipe kepemimpinan otoriter. Pemimpin berkedudukan sebagai simbol. Kepemimpinan dijalankan dengan memberikan kebebasan penuh pada orang yang dipimpin dalam mengambil keputusan dan melakukan kegiatan menurut kehendak dan kepentingan masing-masing, baik secara perorangan maupun kelompok-kelompok kecil. Pemimpin hanya memfungsikan dirinya sebagai penasihat.

c. Tipe kepemimpinan demokratis

Tipe kepemimpinan ini menempatkan manusia sebagai faktor utama dan terpenting dalam setiap kelompok/organisasi. Pemimpin memandang dan menempatkan orang-orang yang dipimpinnya sebagai subjek yang memiliki kepribadian dengan berbagai aspeknya, seperti dirinya juga. Kemauan, kehendak, kemampuan, buah pikiran, pendapat, kreativitas, inisiatif yang berbeda-beda dan dihargai disalurkan secara wajar. Tipe pemimpin ini selalu berusaha untuk memanfaatkan setiap orang yang dipimpin. Kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan yang aktif, dinamis, dan terarah. Kepemimpinan tipe ini dalam mengambil keputusan sangat mementingkan musyawarah, yang diwujudkan pada setiap jenjang dan di dalam unit masing-masing

3. Fungsi, Peran, Unsur, dan Syarat Kepemimpinan

a. Fungsi Kepemimpinan

Agar kebutuhan dalam suatu kelompok atau organisasi terpenuhi fungsi-fungsi yang harus ada dalam kepemimpinan harus dilaksanakan. Fungsi kepemimpinan merupakan kegiatan usaha untuk mempengaruhi dan mengarahkan anggotanya untuk melaksanakan tugasnya dengan sebaik mungkin, dengan memiliki semangat, yang tinggi, dan memotivasi yang tinggi guna untuk mencapai tujuan organisasi. Terlaksananya fungsi dalam kepemimpinan merupakan tanggung jawab

dari seorang pemimpin, meski hal seperti ini bukan pemimpin sendiri yang turun tangan untuk melaksanakannya sendiri.²⁷

Seperti yang dikutip dalam jurnal yang ditulis oleh Muhammad Charis, Muhammad Ammar A, Danar Wijokongko, Muhammad Faza Al-Hafidz bahwasannya fungsi dari kepemimpinan sendiri ada perbedaan antara fungsi umum kepemimpinan serta fungsi kepemimpinan dalam Islam.²⁸ Fungsi umum tersendiri meliputi:

1) Sebagai pengusaha (*enterpreneurial*)

Enterpreneurial adalah seseorang yang berani mengambil resiko dari sebuah masalah, mampu melihat adanya peluang bisnis, mampu mengembangkan sumber daya secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan. Enterpreneurial juga bisa dikatakan sebagai seseorang yang yang menciptakan usaha baru dengan menghadapi ketidakpastian dan resiko dengan maksud untuk mencapai sebuah tujuan dan mendapatkan keuntungan dari sebuah usaha.²⁹

Maka dari itu seorang pemimpin harus bisa memiliki pandangan dalam mengembangkan sebuah proyek dan menyusun sumber daya yang diperlukan agar menjadi sebuah usaha yang memiliki kualitas dan kuantitas yang dapat dipercaya oleh orang-orang.

2) Sebagai penghalau gangguan (*Distribance Handler*)

Distribance Handler adalah salah satu kegiatan yang dilakukan oleh setiap orang dengan tujuan untuk mendapatkan solusi dari sebuah masalah atau menengahi dari sebuah masalah agar permasalahan tersebut bisa diselesaikan dengan baik. *Distribance Handler* juga bisa diartikan sebagai orang yang selalu mampu

²⁷ John Adair. *Kepemimpinan Yang Memotivasi*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008). hlm 11.

²⁸ Muhammad Charis, Muhammad Ammar A, Danar Wijokongko, Muhammad Faza Al-Hafidz. Kategori Kepemimpinan Dalam Islam. *Jurnal Edukasi Non Formal*, Vol. 1 No. 2, (Universitas Muhammadiyah, Malang, 2017). hlm 175-176.

²⁹ Serian Wijatno. *Pengantar Entrepreneurship*. (Grasindo: Jakarta, 2009). hlm 4.

mengatasi sebuah kesulitan atau mengatasi krisis dalam situasi apapun. Dengan demikian seorang pemimpin harus bisa menjadi jalan tengah ketika dalam organisasinya memiliki suatu kendala atau masalah baik itu masalah yang bersifat internal maupun eksternal.³⁰

3) Sebagai pembagi sumber dana (*Resource Allocator*)

Resource Allocator adalah sebuah proses pengalokasian sumber dana yang mana nantinya akan menghasilkan sistem yang menyeluruh dan adil bagi setiap bagian-bagiannya. Dalam perkembangan organisasi maka sangat dibutuhkannya sumber dana baik itu sumber dana utama maupun cadangan. Jadi seorang pemimpin harus bisa membagi ke bagian mana dana itu harus disalurkan sehingga perkembangan organisasi tidak terhambat.³¹

4) Sebagai Negosiator (*Negotiator*).

Negosiator merupakan suatu proses komunikasi seseorang yang bertindak dalam sebuah perundingan yang bertugas sebagai juru runding yang memiliki tujuan dan pandangan masing-masing yang berusaha untuk mencapai kesepakatan yang memuaskan antara kedua belah pihak tanpa ada yang nantinya merasa dirugikan dari pihak-pihak tersebut. Seorang negosiator harus memiliki keterampilan, pengetahuan dalam melakukan proses negosiasi. Dengan demikian seorang pemimpin harus memiliki kemampuan dalam melakukan negosiasi pada setiap tingkatan baik itu tingkatan, bawah maupun pihak luar.³²

Sedangkan fungsi kepemimpinan dalam Islam sendiri memiliki beberapa bagian, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Kepemimpinan dalam Islam bersifat penengahan, selalu menjaga hak dan kewajiban individu serta anggotanya dalam segala prinsip

³⁰ Hassanudin Rahma D.A. *Manajemen Fit & Proper Test*. (Pustaka Widyatama: Yogyakarta 2004). hlm 31.

³¹ Muhammad Munir, Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*. (Kencana: Jakarta, 2021). hlm 55.

³² Roro Fatihin. *Cara Sukses Negosiasi dan Komunikasi*. (Bandung: Graha Mulia Utama, 2013). hlm 8.

apapun baik itu prinsip keadilan, persamaan, dan tidak cenderung terhadap kekerasan dan kelembutan serta tidak sewenang-wenang berbuat tidak baik.

- 2) Kepemimpinan yang berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan, memperhatikan kemuliaan dan menyertakan dalam setiap persoalan-persoalan yang krusial, dan memperlakukan sebaik mungkin.
- 3) Kepemimpinan yang berfokus terhadap anggotanya maupun dirinya sendiri, tidak membedakan anggotanya sekecil apapun kecuali ada sesuatu yang menjadi perkara dalam keorganisasiannya.
- 4) Kepemimpinan yang konsisten terhadap tujuan dan memberikan kepuasan kepada bawahannya dengan memberikan berbagai motivasi, memberikan perilaku-perilaku yang bersifat positif yang menimbulkan faktor positif juga terhadap bawahannya konsisten dalam melakukan apapun, dan tetap bersemangat serta rela berkorban untuk mewujudkan tujuan yang dituju.
- 5) Kepemimpinan yang memiliki kemampuan strategis, konsisten terhadap faktor internal maupun eksternal yang melengkapi keorganisasiannya.³³

4. Unsur-unsur kepemimpinan

Unsur atau elemen kepemimpinan adalah sesuatu yang menjadi pembentuk dari jiwa kepemimpinan seseorang. Secara dasar unsur-unsur itulah yang membentuk arti dari seseorang pemimpin. Dan lingkungan seorang pemimpin.. Kepemimpinan tentu memiliki beberapa unsur-unsur, unsur-unsur itu diantaranya sebagai berikut:³⁴

³³ Muhammad Charis, Muhammad Ammar A, Danar Wijokongko, Muhammad Faza Al-Hafidz, Kategori Kepemimpinan Islam. *Jurnal Edukasi Nonformal*. Vol. 1 No. 2, (Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang, Jawa Timur, 2020). hlm 176.

³⁴ Andri Irawan, dkk. *Perencanaan dan Pengembangan SDM*. (Pasuruan: CV Qiara Media, 2021). hlm195-197.

1) Ada seorang pemimpin

Pemimpin merupakan seseorang yang berada dalam sebuah kelompok maupun organisasi, yang mengordinasikan kelompok tersebut agar menjadi relevan sebagai pemberi tugas atau pengarah dan penanggung jawab utama. Dalam kelompok itu terdapat orang yang memberi tugas yaitu pemimpin dan ada orang lain yang diberi tugas yaitu seorang pegawai. Selain hal tersebut seorang pemimpin dikenal dan sering difahami menerapkan prinsip dan tehnik yang memastikan memotivasi, disiplin, konsisten, dan bekerja sama yang baik dengan orang, menjalankan tugas dan situasi agar dapat mencapai sasarannya. Oleh sebab itu seorang pemimpin harus dapat didefinisikan sebagai seorang individu yang memiliki suatu keahlian serta bisa memanfaatkan kemampuannya melalui sikap ataupun perilaku yang mengarahkan dan memotivasi kepada individu ataupun kelompok demi tercapainya tujuan yang sudah direncanakan melalui kesatuan, pemahaman serta kerjasama.³⁵ Fungsi dari seorang pemimpin yaitu memimpin, oleh sebab itu jika suatu kelompok ataupun komunitas tidak adanya seorang pemimpin yang jelas, maka sudah otomatis kelompok tersebut tidak akan berjalan secara utuh.

2) Ada orang lain yang dibimbing

Dalam hal ini yang dimaksud orang lain yang dibimbing yaitu anggota dari suatu kelompok ataupun komunitas . anggota sendiri memiliki arti tersendiri yaitu seseorang yang sadar bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok yang sudah diikutinya. Yang mana harus selalu bekerja sama dengan sesama anggota, bekerjasama dengan pemimpinnya, serta bekerja sama dengan lingkungan sekitarnya. Bukan hanya bekerja sama saja, melainkan anggota juga mendapatkan motivasi dari pemimpin yang emimpinnya, inovasi-inovasi untuk dirinya sendiri ataupun untuk kelompok komunitasnya. Maka dari

³⁵ Suwatno. *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Organisasi Publik dan Bisnis*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2019) . hlm 4.

itu apabila sebuah komunitas tanpa adanya anggota maka sudah menjadi otomatis komunitas tersebut tidak akan pernah hidup karena tidak adanya orang yang di bimbing oleh pemimpin.

3) Ada aktifitas yang menggerakkan anggota

Aktivitas merupakan segala macam kegiatan yang dilakukan seseorang secara fisik yang selanjutnya menghasilkan perubahan-perubahan yang akan terjadi dalam hal ini dalam sebuah komunitas atau kelompok. Unsur aktivitas ini merupakan kegiatan dari seorang pemimpin untuk menggerakkan para anggota. Ini merupakan gerakan dan juga perasaan serta perilaku komunitas, biasanya aktivitas yang dilakukan dalam kelompok maupun dalam komunitas di bentuk juga dirancang oleh pemimpin serta diberikan oleh para anggotanya sebagai tugas yang nantinya akan dikerjakan oleh setiap divisi yang ditunjuk oleh pemimpin terkait tugas-tugasnya.

4) Ada tujuan yang ingin dicapai

Tujuan merupakan penjabaran dari sebuah visi dan juga misi dalam sebuah suatu kelompok dan juga komunitas demi tercapainya apa yang sudah di hasilkan oleh sebuah kelompok dan juga komunitas tersebut. Selain hal tersebut dalam sebuah kelompok atau komunitas tujuan merupakan titik utama dan juga yang paling utama. Dengan melakukan kerjasama yang baik yang nantinya bisa mengatasi terbatasnya kemampuan, selanjutnya sumber daya yang dimiliki oleh setiap individu dari setiap anggotanya dalam mencapai tujuan bersama dan juga dapat mengembangkan sumber daya serta teknologi secara bersama-sama juga membangun serta memajukan suatu komunitas yang semula menurun menjadi lebih maju dan berkembang dan unggulan dengan tujuan dengan tujuan yang sama antara pimpinan maupun anggotanya.³⁶

³⁶ Hari Sulaksono. *Budaya Organisasi dan Kinerja*. (Sleman: CV Budi Utama, 2012). Hlm. 41.

5. Syarat-syarat Kepemimpinan

Syarat kepemimpinan adalah hal yang harus ada pada seorang pemimpin, karena seperti halnya sifat-sifat dan juga perilaku seorang pemimpin yang mana itu semua harus ada pada seorang pemimpin yang mana tugasnya yaitu menjalankan kepemimpinan yang ada dalam komunitas dengan sukses serta mencapai tujuan dari suatu komunitas dan kelompok kemajuan dari suatu kelompok ataupun kemunduran dari suatu kelompok itu tergantung pada seorang pemimpin yang memimpinya serta bagaimana kepemimpinannya, selain itu bagaimana pemimpin tersebut memoles atau merencanakan strategi untuk kemajuan dan kualitas komunitas dan kelompoknya.³⁷ Karena menjadi seorang pemimpin sudah menjadi tugasnya untuk menggerakkan serta mempengaruhi anggotanya maka dari itu sudah semestinya seorang pemimpin memiliki sifat dan juga perilaku yang lebih dari para anggota yang di pimpinnya. Konsep yang harus ada pada seorang pemimpin dalam sebuah kepemimpinan yaitu:³⁸

1. Kekuasaan ialah kekuatan, otoritas dan legalitas yang memberikan wewenang kepada pemimpin guna menggerakkan dan mempengaruhi anggota untuk mengerjakan suatu aktivitas dan bekerjasama dengan anggota lain.
2. Kewibawaan adalah keunggulan, kelebihan, keutamaan, sehingga orang akan mampu dalam mengatur orang lain atau anggotanya sendiri, dengan demikian orang itu akan patuh pada pemimpin, dan bersedia melakukan apapun dalam melakukan kegiatan-kegiatan tertentu.

³⁷ Munardji, Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi*. Volume. 01 Nomor. 2, (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung: Tulungagung, 2013), hlm 290.

³⁸ Zikral Mizan. Model Kepemimpinan Perempuan Dalam Meningkatkan Pelayanan Ibadah Umrah Pada PT An-Namira Alma Mulia Kota Semarang. *Skripsi*. (UIN Walisongo: Semarang, 2016). hlm 22.

3. Kemampuan adalah semua energi, kesediaan, kekuatan dan keakapan/keterampilan teknis maupun sosial, yang dianggap berhasil dalam melakukan kegiatan apapun itu.
4. Kemandirian berhasrat memajukan diri sendiri.
5. Sabar namun ulet, serta tidak berhenti di jalan.
6. Waspada, peka, jujur, optimis, berani, dan gigih.

6. Teori Kepemimpinan

Teori kepemimpinan akan menjelaskan mengenai asal muasal serta penjelasan ataupun gambaran mengenai pemimpin yang berdasarkan pada latar belakang sejarah kepemimpinan itu sendiri. Berdasarkan latar belakang sejarah kepemimpinan dapat di jelaskan bahwa kepemimpinan terdapat tiga teori yang menjadi *grand teori* di kepemimpinan, diantaranya yaitu:

a. Teori Sifat

Bisa dikatakan teori sifat juga sebagai teori genetik, dikarenakan teori sifat ini beranggapan bahwa pemimpin itu turun temurun serta dilahirkan, bukan karena dibentuk. Teori sifat menjelaskan bahwa eksistensi seorang pemimpin dapat dilihat berdasarkan sifat-sifat yang sejak lahir sebagai sesuatu yang diwariskan.³⁹

Teori sifat yang dikemukakan Sutrisno yang dikutip oleh Ahmad Anwar, teori sifat menjelaskan bahwasanya seseorang yang lahir sebagai pemimpin karena memiliki sifat-sifat kepemimpinan. pemimpin menurut teori sifat menyatakan bahwa ditentukan oleh kualitas sifat atau karakter tertentu yang ada dalam diri seorang pemimpin tersebut. karakter tersebut berhubungan dengan fisik, mental, personalitas, intelektual, dan juga psikologis.⁴⁰

³⁹ Sulthan Syahril, "Teori-Teori Kepemimpinan", dimuat dalam *Jurnal Ri'ayah*, Vol. 04, No. 02, edisi Juli-Desember 2019, hlm. 212.

⁴⁰ Ahmad Anwar, "Tipe Kepemimpinan Profetik Konsep dan Implementasinya dalam Kepemimpinan di Perpustakaan", dimuat dalam *Jurnal Pustakaloka*, Vol. 9, No. 1, edisi Juni 2017, hlm. 72.

b. Teori Perilaku

Dalam teori perilaku menjelaskan bahwasannya kepemimpinan merupakan interaksi antara pemimpin dan pengikut, dalam interaksi tersebut pengikut menganalisis dan menilai apakah menerima atau menolak kepemimpinan. Serta dalam teori perilaku dapat mengidentifikasi perilaku yang membedakan pemimpin yang efektif dan kurang atau bahkan tidak efektif. Dalam teori perilaku terdapat dua orientasi, yaitu perilaku pemimpin yang berorientasi pada penciptaan hubungan antara manusiawi sehingga menghasilkan gaya kepemimpinan partisipatif atau demokratis, dan perilaku kepemimpinan yang berorientasi pada tugas sehingga menampilkan gaya autokratik.⁴¹

c. Teori Lingkungan

Anggapan dari teori lingkungan ini adalah bahwa munculnya pemimpin merupakan hasil dari waktu, tempat, dan keadaan. Dalam perspektif teori lingkungan kepemimpinan lebih mengacu pada pendekatan situasional yang berusaha memberikan model normatif. Secara garis besar, teori lingkungan menjelaskan bahwa keberhasilan seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya sangat tergantung pada situasi dan gaya kepemimpinannya yang dipakai, dalam situasi yang berbeda maka gaya yang dilakukan juga berbeda.

Berdasarkan teori lingkungan, mengubah gaya kepemimpinan sesuai dengan perkembangan zaman merupakan suatu keharusan bagi seorang pemimpin agar sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, jika situasi dan kondisi zaman berubah, maka seorang pemimpin harus bisa mengubah gaya kepemimpinannya, dari itu pemimpin mengubah gaya kepemimpinannya sesuai dengan zamannya,

⁴¹ Ahmad Anwar, "Tipe Kepemimpinan Profetik Konsep dan Implementasinya dalam Kepemimpinan di Perpustakaan", dimuat dalam *Jurnal Pustakaloka*, Vol. 9, No. 1, edisi Juni 2017, hlm. 72.

jika hal itu tidak dilakukan, maka kepemimpinannya tidak akan bisa berhasil secara maksimal dan efektif.⁴²

Adapun beberapa teknik kepemimpinan adalah sebagai berikut:

a. Teknik Kepengikutan

Teknik ini digunakan untuk membuat orang-orang suka mengikuti apa yang menjadi kehendak si pemimpin. Ada beberapa sebab mengapa seseorang mau menjadi pengikut, yaitu:

- 1) Kepengikutan karena peraturan/hukum yang berlaku
- 2) Kepengikutan karena agama
- 3) Kepengikutan karena tradisi atau naluri
- 4) Kepengikutan karena rasio

b. Teknik Human Relations

Teknik ini merupakan hubungan kemanusiaan yang bertujuan untuk mendapatkan kepuasan psikologis maupun kepuasan jasmaniah. Teknik ini dapat dilakukan dengan memberikan berbagai macam kebutuhan kepada para bawahan.

c. Teknik Memberi Teladan, Semangat, dan Dorongan

Teknik ini membuat pemimpin menempatkan diri sebagai pemberi teladan, semangat dan dorongan. Dengan harapan memberikan pengertian dan kesadaran para bawahan sehingga mereka mau dan suka mengikuti apa yang menjadi kehendak pemimpin tanpa paksaan.

Karakteristik seorang pemimpin didasarkan kepada prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Seorang yang belajar seumur hidup. Tidak hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga diluar sekolah. Contohnya, belajar melalui membaca, menulis, observasi, dan mendengar. Mempunyai pengalaman yang baik maupun yang buruk sebagai sumber belajar.

⁴² Sulthan Syahril, "Teori-Teori Kepemimpinan", dimuat dalam *Jurnal Ri'ayah*, Vol. 04, No. 02, edisi Juli-Desember 2019, hlm. 212.

- b. Berorientasi pada pelayanan. Seorang pemimpin tidak dilayani tetapi melayani, sebab prinsip pemimpin dengan prinsip melayani berdasarkan karir sebagai tujuan utama. Dalam memberi pelayanan, pemimpin seharusnya lebih berprinsip pada pelayanan yang baik.
- c. Membawa Energi yang Positif. Setiap orang mempunyai energi dan semangat. Menggunakan energi yang positif didasarkan pada keikhlasan dan keinginan mendukung kesuksesan orang lain. Untuk itu dibutuhkan energi positif untuk membangun hubungan baik. Seorang pemimpin harus dapat dan mau bekerja untuk jangka waktu yang lama dan kondisi tidak ditentukan.

B. Peran Pemimpin

Peranan seorang pemimpin merupakan sangatlah penting dan sentral dalam mencapai tujuan dan kesuksesan sebuah komunitas. Seperti dalam kutipan yang dikutip oleh Miftah Thoha, menurut Henry Mintzberg, dalam mencapai tujuan dan kesuksesan sebuah komunitas atau organisasi ada 3 peranan utama yang dimainkan seorang pemimpin atau manager, dari ketiga peranan tersebut diperinci kembali oleh Henry Mintzberg menjadi 10 peranan.⁴³ Peranan-peranan tersebut diantaranya yaitu:

1. Peranan Hubungan Antar Pribadi (*Interpersonal Role*)

Dalam peranan hubungan antar pribadi terdapat 2 (dua) gambaran umum, yaitu mengenai hal yang berkaitan dengan otoritas dan status pemimpin atau manajer, serta pengembangan antar pribadi dengan hal-hal yang saling berkaitan. Aktivitas yang dilaksanakan dalam peranan ini diantaranya kegiatan seremonial yang sehubungan dengan jabatan yang melekat pada seorang pemimpin. Hal ini dikarenakan status dan juga jabatan yang melekat pada seorang pemimpin sehingga mengharuskan seorang pemimpin untuk menerima undangan, mendatangi upacara-upacara dan

⁴³ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 264-274.

lain-lain yang bersifat seremonial. Peranan ini diperinci kembali oleh Mintzberg menjadi 3 peranan, diantaranya :

a) Peranan sebagai kepala (*Figurehead*)

Peranan sebagai kepala memiliki artian bahwa seorang pemimpin memiliki kedudukan yang melekat dengan Komunitas, seorang pemimpin dianggap sebagai lembaga dari komunitasnya. Oleh karena itu agar peranannya sebagai lambang komunitas tidak menodai komunitasnya, maka seorang pemimpin harus bisa menjaga integritas dirinya.⁴⁴ Peranan sebagai kepala komunitas merupakan peranan yang ditunjukkan untuk mewakili komunitas dalam semua kesempatan dan juga persoalan yang bersifat formal. Seperti peresmian, pembukaan, dan lain sebagainya.

b) Peranan sebagai pemimpin (*Leader*)

Menjadi seorang pemimpin harus bisa menjalankan peranan dengan menjalankan hubungan interpersonal dengan anggota dan juga yang dipimpinnya, dengan sering melakukan motivasi dan juga melakukan fungsi-fungsi pokok seperti memimpin, mengembangkan, serta mengendalikan komunitas demi tercapainya sebuah tujuan yang telah ditentukan.⁴⁵

c) Peranan sebagai pejabat perantara (*Liaison Manager*)

Peranan yang dimaksud disini adalah seorang pemimpin berinteraksi dengan orang lain yang berada di luar organisasi atau komunitasnya untuk mendapatkan informasi. maka seorang pemimpin harus bisa berhubungan serta memperluas relasinya dengan individu atau kelompok-kelompok tertentu yang berada diluar komunitasnya, hal ini dikarenakan dalam kemajuan dan perkembangan komunitasnya tidak bisa berdiri sendirian tanpa adanya relasi atau hubungan dari individu dan kelompok tertentu.

⁴⁴ Dedi Lazwardi, "Peran Kepala Sekolah dalam meningkatkan Profesionalisme Guru", dimuat dalam *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, edisi 2016, hlm. 150.

⁴⁵ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*, hlm. 266.

2. Peranan yang Berhubungan dengan Informasi (*Informational Role*)

Peranan interpersonal di atas, bagaimana seorang pemimpin ditempatkan pada tempat yang sekiranya memungkinkan ia bisa mendapatkan informasi yang luas. Menjalin hubungan keluar, membuat seorang pemimpin bisa mendapatkan informasi yang penting serta menjadikan lingkungan luar sebagai pusat informasi bagi komunitasnya. Maka dari itu, pada peranan kedua ini Mintzberg merancang peranan seorang pemimpin dengan informasi saling berhubungan. Diantara peranan tersebut yaitu:

a) Sebagai Pengamat (*Monitor*)

Menempatkan seorang pemimpin yang dimana ia menjadi orang yang menerima dan menyampaikan informasi merupakan peranan monitor. Hal ini bertujuan agar seorang pemimpin bisa dan mampu mengembangkan suatu pengertian yang baik dari komunitas yang dipimpinya, serta mengenai tentang lingkungannya juga mempunyai pemahaman yang lengkap. Seorang pemimpin mencari informasi agar ia mampu mendikte perubahan-perubahan, mengidentifikasi kesempatan serta persoalan-persoalan yang ada, untuk memperluas pengetahuannya dalam perkembangan tentang lingkungannya, dan juga menjadi mengerti kapan ia harus memberikan informasi untuk membuat sebuah keputusan. Sebagai seorang yang memonitor, seorang pemimpin secara konsisten memonitor lingkungannya agar dapat memperoleh informasi, seperti berupa spekulasi yang membutuhkan konfirmasi dan verifikasi lebih lanjut, serta berupa gosip atau kasus-kasus.⁴⁶

b) Sebagai Pembagi informasi (*Disseminator*)

Sebagai *disseminator* peranannya yaitu melibatkan seorang pemimpin untuk menangani proses transmisi informasi-informasi dari

⁴⁶ Rico Trymehta Kurniawan dkk, "Analisis Peran Manajerial dalam Memotivasi Karyawan (Studi Kasus pada CV. Mina Marga Utama Malang)", dimuat dalam *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 21, No. 1, edisi April 2015, hlm. 3.

luar komunitasnya kedalam komunitas yang ia pimpin, dan juga informasi dari staf-staf kebawah atau bawahannya serta staf yang lain. Seorang pemimpin dapat membedakan informasi yang disebarnya menjadi dua tipe, yaitu “kenyataan” dan “nilai”. Informasi yang diterima seorang pemimpin berdasarkan kenyataan itu dikarenakan jabatan dan otoritasnya yang formal, dan juga ia berhak untuk meneruskan informasi tersebut kepada bawahannya yang ia anggap sesuai dengan informasi tersebut dibidangnya. Sebagai contoh, seorang pemimpin mendapatkan undangan seminar tentang pengembangan perencanaan komunitas, maka undangan ini bisa ia teruskan kepada staf bagian bidang perencanaan. Sedangkan informasi berdasarkan nilai yaitu yang berkaitan dengan referensi atau acuan-acuan tertentu yang staf atau bawahan perlu mengetahuinya. Contohnya yaitu, pernyataan tentang nilai kejujuran serta rasa tanggung jawab yang harus menjadi pegangan bagi seluruh staf dan bawahannya dalam bertindak. Nilai tanggung jawab dan kejujuran ini harus disampaikan seorang pemimpin kepada bawahan dan setafnya agar mereka memegang teguh nilai tersebut dsalam menjalankan tugas-tugasnya.

c) Sebagai Juru Bicara (*Spokesman*)

Dalam peranan sebagai juru bicara ini dimainkan seorang pemimpin dalam menyampaikan informasi keluar komunitasnya. yang membedakan peran juru bicara ini dengan *disseminator* yaitu dalam sebagai juru bicara, seorang pemimpin menyampaikan informasi keluar komunitasnya, sedang *disseminator* dalam menyampaikan informasi seorang pemimpin menyampaikan kedalam komunitasnya.

3. Peranan Pembuat Keputusan (*Dicisional Role*)

Tujuan akhir yang di peroleh seorang pemimpin bukanlah merupakan informasi, akan tetapi merupakan sebagai amsukan dasar dalam

mengambil sebuah keputusan.⁴⁷ Seorang pemimpin diharuskan untuk selalu terlibat dalam setiap proses pembuatan strategi di dalam organisasi/komunitas yang dipimpinnya, maka dari itu peranan ini menjadi peranan yang paling rumit. Menurut Mintzberg, hakikatnya dalam menentukan dan memikirkan sistem pembuatan strategi dalam organisasi/komunitas adalah tugas sebagai seorang pemimpin.

Menurut Mintzberg yang dikutip oleh Miftah Thoha, yang dikelompokkan dalam pembuatan keputusan ada 4 peranan seorang pemimpin, diantaranya yaitu:

a) Peranan sebagai pengusaha (*Entrepreneur*)

Menempatkan seorang pemimpin sebagai pemrakarsa dan perancang dari berbagai perubahan yang terkendali adalah peranan *Entrepreneur* seorang pemimpin dalam organisasi/komunitasnya. *Entrepreneur* diartikan oleh Mintzberg dengan istilah yang sedemikian luas dalam hal peranan pembuatan keputusan. Mintzberg cenderung memusatkan arti *Entrepreneur* pada pekerjaan-pekerjaan *Managerial* yang dihubungkan dengan perubahan-perubahan yang sistematis dalam organisasi/komunitasnya yang berjalan, termasuk juga komitas/organisasi yang baru, sedangkan para ahli Ekonomi lebih memusatkan pada pekerjaan-pekerjaan awal pada organisasi/komunitas baru.⁴⁸

b) Peranan sebagai Penghalau Gangguan (*Disturbance Handler*)

Peranan ini membawa seorang pemimpin untuk bertanggung jawab atas berbagai rintangan atau haluan yang membahayakan terhadap komunitas/organisasi yang ia pimpin, seperti ancaman akan dibubarkan, terkrna gosip atau isu-isu yang kurang baik, dan lain sebagainya. Seorang pemimpin menghadapi berbagai macam

⁴⁷ Rico Trymehta Kurniawan dkk, "Analisis Peran Manajerial dalam Memotivasi Karyawan (Studi Kasus pada CV. Mina Marga Utama Malang)", dimuat dalam *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 21, No. 1, edisi April 2015, hlm. 3.

⁴⁸ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: rajawali Press, 2009), hlm. 271.

perbuatan yang tidak diketahui sebelumnya dan memungkinkan mempercepat terjadinya gangguan-gangguan, dalam keadaan seperti ini, seorang pemimpin bertanggung jawab untuk segera mengatasinya, karena tugas seorang pemimpin yaitu membawa komunitas/organisasinya kedalam suatu keadaan yang aman dan juga bebas gangguan.⁴⁹

c) Peranan sebagai Pembagi Sumber (*Resource Allocator*)

Peranan sebagai pembagi sumberdaya meletakkan seorang pemimpin untuk bertanggung jawab dalam memutuskan siapa serta akan menerima apa dalam suatu unit komunitas/organisasi. Sebagai seorang pemimpin juga bertugas mengatur serta mendesain struktur organisasi, pola hubungan formal, pembagian kerja, dan koordinasi dalam unit yang dipimpin. Salah satu proses pembuatan keputusan adalah membagikan sumber dana. Di sini, seorang pemimpin diwajibkan untuk memutuskan kemana saja sumber dana yang ada untuk di distribusikan ke dalam bagian-bagian yang ada di dalam organisasinya. Strategi yang tepat harus diputuskan oleh seorang pemimpin, pandangan jauh ke depan dan bersifat positif pun diperlukan agar nantinya alokasi sumber dana dapat diberikan sebaik mungkin. Sumber dana disini meliputi sumber yang berupa uang, waktu, perbekalan, tenaga kerja, dan juga reputasi.⁵⁰

d) Peranan sebagai Negoisator (*Negotiator*)

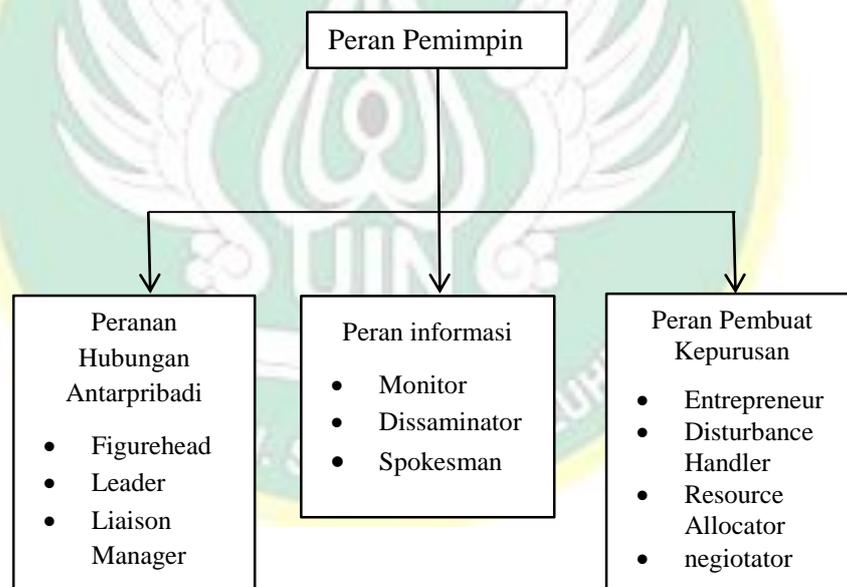
Peranan sebagai negoisator, meminta seorang pemimpin untuk aktif berpartisipasi dalam arena negoisasi, karena dalam menjalani kehidupan berorganisasi tentunya tidak akan terlepas dari proses diskusi dan juga negoisasi. Negoisasi bisa terjadi baik itu dengan pihak lain di luar organisasi maupun dengan para individu yang ada dalam organisasi. Seorang pemimpin harus bertindak sebagai

⁴⁹ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: rajawali Press, 2009), hlm. 272

⁵⁰ Rico Trymehta Kurniawan dkk, "Analisis Peran Manajerial dalam Memotivasi Karyawan (Studi Kasus pada CV. Mina Marga Utama Malang)", hlm. 3

pimpinan kontingen untuk membicarakan segala hal yang diagendakan dalam negoisasi. Proses seperti ini mengharuskan seorang pemimpin untuk menyusun strategi yang menguntungkan bagi organisasinya, dan pada gilirannya pengambilan keputusan merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari olehnya. Negosiasi merupakan “*way of life*” dari seorang pemimpin yang canggih, negosiasi merupakan kewajiban seorang pemimpin, karena untuk bisa memberikan komitmen sumber daya organisasi/komunitas, dimana dalam hal ini hanya pemimpinlah yang memiliki otoritas.⁵¹

Agar mempermudah dalam memahami peranan seorang pemimpin dalam meningkatkan komunitas yang berkualitas, dapat dilihat dalam bagan dibawah ini:



C. Komunitas Aboge

Islam Aboge merupakan salah satu jenis Islam Kejawen. Aboge berasal dari kata singkatan dari *Alif Rebo Wage*, yang mana maksud dari singkatan tersebut adalah tahun *Alif* dan hari *Rebo Wage*. Islam Aboge merupakan salah

⁵¹ Rico Trymehta Kurniawan dkk, “Analisis Peran Manajerial dalam Memotivasi Karyawan (Studi Kasus pada CV. Mina Marga Utama Malang)”, hlm. 3

satu komunitas yang menjadi patut untuk diperdalam dan dijaga eksistensinya baik itu dilihat dari sudut pandang budaya maupun dari sudut pandang agama. Terdapat banyak sekali Islam kejawaan dari berbagai macam varian yang saat ini masih eksis di Indonesia, termasuk salah satunya komunitas Aboge. Komunitas Aboge ini kebanyakan penganutnya berada di Jawa Tengah khususnya dominan tinggal di daerah-daerah Banjarnegara, Cilacap, Wonosobo, Kebumen, Purbalingga, dan Purbalingga.⁵²

Aboge merupakan akronim dari tiga kata, yaitu *Alif Rebo Wage*. *Alif* adalah nama tahun pertama dalam penahunan hitungan satu windu kalender Jawa, yang mana urutan penamaan satu windu tersebut yaitu *Alif, Ahe (Ha), Jim Awal (jim), Je (Za), Dal, Be (Ba), Wawu*, dan *Jim Akhir (Jim)*. Penamaan *Rebo* atau Rabu merupakan nama hari keempat dalam kalender Masehi dan Hijriyah. Sedangkan penamaan *Rebo* atau Rabu merupakan nama yang diambil dari pasaran hari Jawa yaitu *pon, Wage, Kliwon, legi/Manis, Pahing*. Pasaran hari dan nama tahun ini sangatlah penting untuk di ketahui, karena untuk mencocokkan perhitungan rumus yang di gunakan oleh Aboge.⁵³

Penganut tradisi Jawa-Islam istilah *Alif Rebo Wage* muncul dan berkembang dalam komunitas masyarakat dari zaman dahulu samapai dengan saat ini, khususnya masyarakat Jawa. Nama tersebut diambil berdasarkan awal tahun Alif yang di mulai pada tanggal satu muharam (sura) yang tepat pada hari Rabu Wage. Istilah ini merupakan sebutan untuk nama tahun yang dipakai untuk petunjuk peribadatan yang dianut orang-orang Jawa berdasarkan dari tuntunan Wali Sanga. Begitu pula dengan ajaran Aboge yang merupakan salah satu ajaran para Wali Sanga, khususnya Sunan Kalijaga.

Aboge sendiri terbagi kedalam dua golongan yaitu golongan *Abangan* dan golongan *Putihan*. Aboge *Abangan*, Aboge yang kegiatan peribadatannya diantaranya meliputi kenduri di pasemon, Nutur Kaki pada bulan Rajab atau Sadran, puasa sir pada bulan Ramadhan, dan pemakaman mayat dengan batik

⁵² Ridhwan, Islam Blangkon : *Studi Etnografi Karakteristik Keberagaman di Kabupaten Purbalingga Dan Cilacap*, dalam *Jurnal Istiqro'* Volume 07, Nom 01, 2008, Departemen Agama Republik Indonesia-Direktorat Pendidikan Islam dan Direktorat Pendidikan Tinggi Islam. Hal. 9.

⁵³ M. Hariwijaya, *Islam Aboge*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006) hal. 241

atau kain ghoni. Sedang Aboge *Putihan* yaitu kegiatan peribadatnya yang mereka jalani tetap menjalankan syariat Islam sebagaimana mestinya. Sedangkan yang menjadi khas dari peribadatan mereka yaitu terletak pada penanggalan Aboge yang digunakan untuk menentukan berbagai perayaan hari besar Islam, termasuk Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Selain itu mereka juga menambahkan berbagai macam amalan dalam syariat, seperti menambahkan Do'a qunut pada setiap shalat lima waktu, khutbah jum'at dengan berbahasa Jawa, shalat Rahmat selama tujuh hari pasca kematian, dan grebeg sa'ban atau peristiwa *Rebo Wekasan*.⁵⁴

Aboge yang penulis teliti yaitu termasuk Aboge *Putihan* yang terdapat di desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Penganut Islam aboge masih menggunakan sistem Khalifah atau segala bentuk kebijakan ikhwal tentang peribadatan diserahkan sepenuhnya kepada pemangku adat.

D. Eksistensi

1. Pengertian Eksistensi

Eksistensialisme merupakan aliran yang melihat manusia pada eksistensinya, yakni sejauh mana keberadaannya diakui oleh masyarakat sekitarnya. Semakin ia diakui maka semakin eksis. Materi serta atribut yang dimiliki oleh seseorang terhadap sebagai nilai kemanusiaan tidak menjadi perhitungan terhadap aliran ini. Abraham Maslow berpendapat bahwasanya, pengakuan tentang eksistensi sebagai kebutuhan tertinggi manusia, jauh melampaui kebutuhan rasa aman, kebutuhan sandang, pangan, papan.⁵⁵

Eksistensi bukan hanya berarti "ada" atau "berada" seperti "ada" atau "beradanya" barang lain, melainkan eksistensi berguna untuk pengertian khusus hanya untuk manusia, yakni berada secara khusus manusia. Manusia yang dalam keberadaannya itu sadar akan dirinnya sedang berada, berada di

⁵⁴ Grebeg Sa'ban merupakan tahlilan berturut-turut di rumah warga mulai tanggal 1 sampai 15 sa'ban, dan diakhiri dengan mandi dan shalat rebo wekasan di masjid.

⁵⁵ Muhamad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2015), Cet, Ke-4, hlm.

dunia dan menghadapi dunia, sebagai subjek yang menghadapi objek, bersatu dengan realita sebenarnya.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia , eksistensi adalah keberadaan, kehadiran, yang mengandung unsur bertaha. Sedangkan dalam kamus filsafat Lorens, eksistensi berasal dari bahasa latin *Exitere* disusundari *ex* yang artinya keuar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul.⁵⁶ Terdapat beberapa pengertian tentang eksistensi yang dijelaskan menjadi empat pengertian. Pertama, eksistensi adalah apa yang ada. Kedua, eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas. Ketiga, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Keempat, eksistensi adalah kesempurnaan.

Rollo May mengatakan, eksistensialisme lebih menekankan eksistensi dari pada esensi. Ini menunjukkan bahwa tidak ada kebenaran atau realitas, kecuali kita berpartisipasi di dalamnya.⁵⁷

Eksistensi juga dikemukakan oleh Abidin Zaenal sebagai suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemundura, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.⁵⁸ Eksistensi selalu bersifat historis dan menuju masa depan.⁵⁹

Philip dan Duncan mengemukakan dalam manajemen cara mempertahankan sebuah perusahaan dapat dilakukan melalui pemasaran.

⁵⁶ Sary Eva Yanti, “Eksistensi Radio Republik Indonesia (RRI) Palembang pada Era Media Online”, *Skripsi Jurusan Jurnalistik*, (Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, 2015), hlm. 40.

⁵⁷ Irwansyah, “Eksistensi Komunitas Waria di Tengah Perkembangan media Informasi (Facebook) di Kota Palembang” *Skripsi Jurusan Jurnalistik*, (Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, 2016), hlm.26.

⁵⁸ Sary Eva Yanti, “Eksistensi Radio Republik Indonesia (RRI) Palembang pada Era Media Online”, *Skripsi Jurusan Jurnalistik*, (Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, 2015), hlm. 42.

⁵⁹ Anton Bakker, *Filsafat Sejarah*, (Yogyakarta: Thafa Media, 2018), hlm. 149.

Pemasaran merupakan sesuatu yang terdiri dari segala langkah yang digunakan untuk menempatkan barang yang dijual ketangan pembeli atau konsumen. Dari pengertian yang dikatakan oleh Philip dan Duncan ini bahwa mempertahankan sebuah eksistensi dapat dilakukan dengan segala langkah. Sama halnya seperti mempertahankan eksistensi sebuah media cetak di era globalisasi.⁶⁰

2. Konsep Utama Eksistensi

Beberapa konsep utama yang oleh Rollo May dikembangkan adalah sebagai berikut :

a) Sikap Eksistensial

Eksistensialisme adalah gerakan filsafat dan psikologi kontemporer yang ada pada di antara berbagai madzab pemikiran yang terlihat secara spontan di Eropa. Gearakan ini bersumber dari berbagai gerakan-gerakan perlawanan selama perang dunia II yang di kemukakan dan di kembangkan oleh beberapa filosof, seperti Soren Kierkegerd (1813-1855), Martin Haidgger (1897-1976), dan Jeal Poul Sarte (1905-1980). Sedangkan nama eksistensial sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *existere* yang berdiri “berdiri keluar” atau “muncul”. Pendektan eksistensial memfokuskan kepada manusia ketika manusia tersebut menjadi sesuatu.

b) Keadaan Sulit (*Predicament*)

Berdasarkan menurut May, masalah utama yang dihadapi manusia pada pertengahan abad ke-20 adalah perasaan ketidak berdaya, “keyakinan bahwa individu tidak dapat berbuat secara efektif dalam menghadapi masalah yang sangat besar dalam budaya, sosial, dan juga ekonomi”. Penyebab dari perasaan ketidak berdayaan ini yaitu hilangnya nilai-nilai tradisional dan kecemasan yang terlalu.

⁶⁰ Sary Eva Yanti, “Eksistensi Radio Republik Indonesia (RRI) Palembang pada Era Media Online”, *Skripsi Jurusan Jurnalistik*, (Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, 2015), hlm. 43.

c) Ketidak Berdayaan

Melihat situasi pada saat ini berbicara mengenai masalah ketidak berdayaan sudah semakin terlihat sangat nyata. Zaman sekarang sudah di anggap dan bisa dikatakan sebagai zaman ketidakpastian serta gejolak sosial. Kerusuhan serta konflik yang terjadi di timur tengah yang berkelanjutan pada saat ini, menjadi gambaran bagi kita bahwa kita sedang terjebak dalam situasi sejarah, yang tidak ada seorang bahkan kelompok orang pun yang memiliki kemampuan atau kekuasaan yang signifikan.

d) Kecemasan

Kecemasan menjadi istilah yang biasa di gunakan untuk menggambarkan gambaran kegelisahan yang terjadi sekarang ini, sudah banyak upaya yang dilakukan untuk menghilangkan kegelisahan dan kecemasan yang semakin meningkat. May menunjukan kepada kita bahwasanya dalam waktu tertentu kita tidak bisa hidup dengan keadaan kondisi kosong atau tanpa memikirkan sesuatu.

e) Nilai-nilai yang Hilang

Menurut May sumber masalah yang kita alami sekarang ini terletak pada hilangnya pusat nilai-nilai dalam masyarakat kita. Nilai yang lebih terlihat atau dominan dalam masyarakat kita semakin kompetitif. Di ukur dari pekerjaan dan kesuksesan finansial berusaha untuk melemahkan dualisme tradisional, yaitu antara subjek dan objek yang telah menghantui barat.⁶¹

E. Gerakan Keagamaan

Dilihat dari sosiologis gerakan keagamaan merupakan termasuk dalam bagian dari gerakan sosial. Maka dari itu dapat diartikan bahwa perilaku-prilaku kolektif keagamaan dapat dikelompokkan serta dianalisis

⁶¹ Irwansyah, "Eksistensi Komunitas Waria di Tengah Perkembangan media Informatika (Facebook) di Kota Palembang" *Skripsi Jurusan Jurnalistik*, (Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, 2016), hlm.28-30.

dalam konseptual yang sama dengan semua perilaku sosial.⁶² Dengan demikian untuk memahami mengenai pengertian dari gerakan keagamaan kita perlu terlebih dahulu mengetahui dan memahami tentang pengertian gerakan sosial secara sosiologi.



⁶² Lorne L Dawson (ed), *Cults and New Religious Movement* (Malden MA; Balckwell Publishing ltd2003), 5

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif. Sebuah penelitian sejatinya adalah untuk menemukan kebenaran. Kebenaran yang bukan dibenar-benarkan, tapi kebenaran yang memang benar-benar, benar. Karena kebenaran itulah yang akan dijadikan landasan bertindak. Bukan atas dasar asumsi. Untuk mendapatkan kebenaran, mestinya suatu penelitian dilandasi kaidah-kaidah yang baik agar hasilnya dapat dipercaya. Metodologi Penelitian Kualitatif menekankan pada tata cara penggunaan alat dan teknik di bidang penelitian yang berorientasi pada paradikma alamiah.⁶³ Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian dilapangan (field research).⁶⁴

Menurut Dedy Mulyana penelitian lapangan (field Research) adalah jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah.⁶⁵ Untuk itu, data primernya adalah data yang berasal dari lapangan. Sehingga data yang didapat benar-benar sesuai dengan realitas mengenai fenomena-fenomena yang ada di lokasi penelitian tersebut. Maka dari itu disini peneliti menggunakan jenis penelitian Field Research, agar dapat mencari data di lapangan secara detail dan terperinci dengan cara mengamati dari fenomena terkecil yang menjadi acuan titik permasalahan, sampai mengamati fenomena terbesar serta berusaha mencari solusi permasalahan demi kemaslahatan bersama. Yang dimaksud dalam penelitian lapangan dalam skripsi ini adalah mengambil data sebanyak-banyaknya dari informasi mengenai latar belakang keadaan permasalahan yang diteliti, cara yang diambil dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

⁶³ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 235.

⁶⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 3.

⁶⁵ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 160.

Adapun menurut Sugiono ciri-ciri dari pendekatan / metode kualitatif ada 4, yaitu :

1. Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti.
2. Adapun instrumen yang digunakan adalah orang atau human instrument, yaitu peneliti itu sendiri.
3. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dengan teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan.
4. Analisis data yang digunakan bersifat kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.⁶⁶

Ditinjau dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif atau pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan subjek dan objek penelitian pada keadaan nyata seperti data yang ada di lapangan.⁶⁷ Berarti penulis melakukan penelitian untuk memperoleh data dan informasi secara langsung dengan mendatangi lokasi yang diambil oleh peneliti yaitu Komnitas Islam Aboge yang terletak di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah.

⁶⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung :Alfabeta, 2014, hlm. 15.

⁶⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: UPI & UPT Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 96.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah Komnitas Islam Aboge yang terletak di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah. Alasan kenapa peneliti memilih tempat ini adalah karena di Desa tersebut terdapat komunitas Islam Aboge serta jumlah penganutnya yang terhitung banyak. Objek penelitian ini adalah masyarakat Islam Aboge yang ada di Desa Onje, beserta masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan Islam Aboge tersebut. Desa Onje juga merupakan Desa yang memiliki kondisi masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, peneliti memilih Desa Onje sebagai lokasi penelitian utama sehingga peneliti dapat menemukan data yang validitasnya teruji dengan menemukan fakta-fakta secara utuh dan bersifat objektif. Keutuhan dan keobjektifan data diharapkan dapat mengurangi dan menghindari kesalah pahaman data dalam penganalisisan, sehingga peneliti dapat mencapai hasil seperti apa yang telah menjadi tujuan awal dari penelitian ini.

Waktu yang digunakan dalam penelitian yaitu dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian yang dikeluarkan oleh fakultas dalam waktu sampai di selesaikannya penelitian yaitu terdiri dari pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan juga proses bimbingan berlangsung.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dan Objek penelitian dalam penelitian ini didasarkan dalam dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

1. Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah target yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam hal ini, penulis mengambil dua subjek untuk melengkapi informasi yang terkait dengan kebutuhan-kebutuhan yang diteliti. Subjek yang pertama, data tersebut diperoleh dari salah satu tokoh komunitas Aboge Desa Onje yang tinggal di sana seta yang termasuk kedalam pemimpin komunitas Aboge, yang berperan sebagai sumber yang

memberikan informasi mengenai kebutuhan-kebutuhan yang diteliti, disebut juga dengan informan. Subjek yang kedua, yaitu warga yang tinggal disekitar yang merupakan anggota komunitas Aboge yang berperan penting dalam mempertahankan eksistensi komunitas tersebut.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang atau keadaan, yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian.⁶⁸ Adapun yang menjadi obyek penelitian ini adalah kepemimpinan komunitas aboge dalam mempertahankan eksistensinya terhadap gerakan keagamaan Islam di kabupaten Purbalingga.

D. Sumber Data

Suber data yang di gunakan dalam penelitian ini ialah wawancara, maka sumber data di sebut responden yaitu yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Sedangkan pada penelitian kualitatif posisi narasumber sangat penting, bukan sekedar memeberi respon namun juga sebagai pemilik informas. Oleh karena itu ia di sebut Informan yaitu subyek penelitian yang dapat memberikan informasi, sumber informasi, dan sumber data mengenai fenomena atau permasalahan yang di angkat dalam sebuah penelitaian. Dalam penelitian kulaitatif informan terbagi menjadi dua yaitu :

1. Informan Kunci

Informan kunci adalah informan yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Dalam informan kunci tidak hanya mengetahui tentang kondisi atau fenomena pada masyarakat secara garis besar juga mengetahui informasi tentang informan utama yaitu dalam hal ini adalah K.H. Maksudi selaku kyai dan juga ketua Aboge di Desa Onje Kabupaten Purbalingga.

⁶⁸ Akhmad Yusuf, "Hiperealitas Simulakra Media Sosial: Studi pada Mahasiswa KPI IAIN Purwokerto Pengguna Instagram", *Skripsi*, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, (Purwokerto: IAIN, 2018), hlm. 30

2. Informan Pendukung

Informan pendukung merupakan orang yang bisa memberikan informasi tambahan yang di mana informasi tersebut bisa menjadi tambahan pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif. Informan tambahan terkadang memberikan informasi yang tidak di sampaikan oleh informan kunci atau informan utama yaitu K.H. Maksudi selaku kyai dan juga ketua Aboge di Desa Onje Kabupaten Purbalingga.

Teknik penentuan informan yang penulis gunakan adalah teknik penentuan informan yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu *purposive* sampling dan *snowball* sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang mempertimbangkan hal hal tertentu dalam pengambilan sampelnya. Sedangkan snowball sampling adalah dari jumlah informan yang sedikit kemudian lama lama berkembang menjadi banyak dikarenakan kebutuhan informasi yang lebih spesifik serta lebih banyak. Mungkin dalam proses penelitiannya, penulis memerlukan informasi yang lebih dalam penelitiannya. Misalnya seseorang yang dianggap sebagai informan kunci ternyata tidak memberikan informasi yang seperti penulis harapkan, untuk itu penulis perlu informan lain untuk mendapatkan informasi yang ditargetkan.⁶⁹

Menurut Sugiyono kedua teknik penentuan informan ini termasuk kedalam kategori nonprobability sampling, dalam bukunya dituliskan bahwa “Nonprobability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi sampel.”⁷⁰

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

⁶⁹ Muhammad Idrus, Metode Penelitian Ilmu Sosial Kualitatif dan Kuantitatif, Edisi Ke-2 (Jakarta; Erlangga, 2009), Hal.96-97

⁷⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Cetakan Ke 22 (Bandung; Alfabeta, 2015), hal. 218.

1. Observasi

Observasi adalah merupakan pengamatan atau pencatatan secara langsung terhadap fakta-fakta suatu kondisi, benda, situasi, proses dan perilaku yang di butuhkan oleh peneliti. Secara garis besar observasi dibedakan menjadi dua, yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan:

a. Observasi Partisipan

Observasi partisipan yaitu peneliti merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya, dalam artian peneliti terlibat secara langsung dengan objek yang sedang ditelitinya.

b. Observasi non Partisipan

Observasi non partisipan yaitu peneliti hanya sebagai pengamat objek yang akan diteliti, tanpa terlibat secara langsung.

Dalam teknik observasi ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan, karena peneliti tidak terlibat secara langsung dengan objek yang menjadi kajian peneliti. Sifat peneliti adalah sebagai pengamat independen.

Data yang dicari peneliti dari teknik observasi non partisipan ini adalah menyesuaikan atau membuktikan secara langsung tentang data yang sesuai dengan kondisi lapangan serta data keadaan komunitas Aboge Desa Onje, baik dari hasil wawancara maupun data-data pendukung lainnya.

Observasi dapat dilakukan oleh orang awam atau ilmuwan. Bedanya observasi yang dilakukan orang ilmuwan bersifat sistematis sedangkan observasi yang dilakukan orang awam bersifat spontan.⁷¹

2. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara adalah pertukaran informasi serta ide antara dua orang melalui tanya jawab, sehingga dapat

⁷¹ Amir Syamsudin, Pengembangan Instrumen Evaluasi Non Tes (Informal) untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini, Jurnal Pendidikan Anak, Volume III, Edisi 1, Juni 2014.

dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu.⁷² Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur, yang oleh Fontana dan Fey dideskripsikan sebagai “salah satu cara paling kuat untuk mencoba memahami secara manusia”. Pemilihan jenis ini merupakan jenis wawancara guna untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka dibandingkan dengan wawancara terstruktur serta pelaksanaan kegiatannya lebih bebas.

Wawancara adalah percakapan yang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara etnografis yaitu wawancara terbuka dan tidak hanya terpaku pada list pertanyaan saja. Sehingga dapat tercipta percakapan persahabatan dalam wawancara. Pada setiap wawancara yang dilakukan seperti tidak ada batasan untuk menemukan data yang dibutuhkan dari setiap informan. Dalam kenyataan, seorang Etnografer berpengalaman seringkali mengumpulkan banyak data melalui pengamatan serta berbagai macam percakapan. Peneliti mungkin mewawancarai orang-orang dengan tanpa disadari oleh narasumbernya dengan cara sekedar melakukan percakapan biasa tetapi peneliti memasukkan beberapa pertanyaan etnografis ke dalam percakapan tersebut. Sehingga penulis mewawancarai salah satu warga Desa Onje yang tinggal disekitar yang berperan sebagai tokoh pemimpin Komunitas Aboge tersebut.

Peneliti melakukan observasi yang ditindaklanjuti dengan melakukan wawancara kepada informan yang dalam hal ini adalah para tokoh masyarakat Islam Aboge, tokoh masyarakat setempat dan *masyarakat* biasa yang tinggal di sekitar lingkungan komunitas Islam Aboge. Peneliti kemudian melakukan perbandingan informasi dari berbagai sumber agar memperoleh data yang bisa dipercaya. Pencarian informan dihentikan ketika sudah tidak ada lagi variasi informasi dan informasi dirasakan cukup mewakili permasalahan yang diteliti. Peneliti kemudian melakukan

⁷² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung; Alfabeta, 2018), hal. 114

dokumentasi dan mengumpulkan data atau dokumen lain yang terkait untuk melakukan perbandingan terhadap berbagai informasi yang didapatkan sehingga data yang dihasilkan menjadi akurat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi memiliki artian sebagai barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti harus mencari dan mempelajari benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, jurnal, dokumen, catatan harian, dan sebagainya.⁷³ Hal tersebut berfungsi sebagai bahan pendukung dan pelengkap dari sumber data yang sudah didapat melalui observasi dan wawancara. Data dari dokumen akan digunakan sebagai data pendukung setelah melaksanakan observasi dan wawancara. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengambil foto dan rekaman pada waktu wawancara.

Menurut Sugiyono, dokumentasi bisa terbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Menurut Arikunto menyebutkan bahwa dokumentasi merupakan pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupacatatan, transkrip, buku, surat kabar, jurnal, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dan keduanya dapat kita tarik kesimpulan, bahwa pengumpulan data dengan cara dokumentasi merupakan suatu hal yang dilakukan oleh peneliti guna mengumpulkan data dari berbagai hasil media cetak membahas mengenai narasumber pada peneliti.⁷⁴

4. Menguji Keabsahan Data

Setelah data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap keabsahan data atau validitas data. Keabsahan data ini sangat penting dilakukan agar data yang diperoleh dilapangan pada saat

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 158.

⁷⁴ Suci Arischa, Analisis Beban Kerja Bidang Pengelolaan Sampah Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru, *JOM FISIT*, Volume 6: Edisi 1 Januari-Juni 2019.

penelitian bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya.⁷⁵ Dalam teknik pemeriksaan keabsahan data ini peneliti membagi dua cara, yaitu:

a. Diskusi dengan expert (ahli)

Teknik ini dilakukan dengan cara mendiskusikan dengan expert (ahli) dalam bentuk konsultasi atau diskusi analitik sehingga kekurangan dari penelitian ini dapat segera diungkapkan dan diketahui. Expert (ahli) dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing. Diskusi yang dilakukan dengan pembimbing mengenai bagaimana eksistensi komunitas Islam Aboge di Desa Desa Onje Kecamatan Merebet Kabupaten Purbalingga.

b. Diskusi dengan teman

Teknik yang dilakukan dengan cara mendiskusikan dengan rekan-rekan dalam bentuk diskusi analitik sehingga kekurangan dari penelitian ini dapat segera diungkap dan diketahui. Dalam diskusi akan terjadi proses interaksi antara peneliti dengan rekan diskusi. Melalui tukar-menukar informasi maka peneliti akan mendapat masukan yang positif terhadap penelitian yang dilakukan.

Penulisan hasil penelitian menurut Lincoln dan Guba.⁷⁶ ada enam macam yaitu:

- 1) Penulisan hendaknya dilakukan secara informal.
- 2) Penulisan itu hendaknya tidak bersifat penafsiran atau eveluatif kecuali bagian yang mempersoalkan hal itu.
- 3) Penulisan hendaknya menyadari jangan sampai terlalu banyak data yang dimasukkan.
- 4) Penulis hendaknya menghormati janji untuk menjaga kerahasiaan.
- 5) Penulis hendaknya tetap menjajaki proses audit.
- 6) Penulis hendaknya menetapkan batas waktu penyelesaian laporannya dan bertekad untuk menyelesaikannya.

⁷⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 330.

⁷⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya Offset, 2010), h. 364

Terdapat tiga kelompok tugas organisasional yang perlu dilakukan dan diperhatikan dalam tahap penulisan, yaitu *pertama*, menyusun materi data sehingga bahan-bahan itu dapat secepatnya tersedia apabila diperlukan. *Kedua*, penyusunan kerangka laporan yang hal itu hendaknya dipersiapkan dalam rangka konsep yang ditemukan dari data. *Ketiga*, mengadakan uji silang antara indeks bahan data dengan kerangka yang baru disusun, pekerjaan ini sejatinya membosankan, tetapi harus dilakukan karena hasilnya akan menjadi dasar penulisan.

F. Teknik Analisis

Menurut Bogdan dan Biklen (1982), menyatakan bahwa analisis data kualitatif adalah suatu upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, memilah-milah data sehingga menjadi sesuatu yang bisa di kelola, mencari serta menemukan yang penting dan apa yang sudah di pelajari sehingga nantinya dapat menemukan apa saja yang bisa disampaikan kepada orang lain.⁷⁷

Teknik analisis data adalah upaya mencari, menyusun, mengolah catatan hasil wawancara yang di peroleh untuk meningkatkan pemahaman yang akan diteliti.⁷⁸ Analisis kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis yang berdasarkan kepada data yang didapat selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu sehingga menjadi hipotesis.

Dalam penelitian kualitatif proses analisis data sudah dipersiapkan pada saat sebelum dilakaukan pengumpulan data, yaitu sejak peneliti melakukan perencanaan dan membuat desain penelitian, dan berlangsung pada saat pengumpulan data secara final sampai dengan proses pengumpulan data dilakukan, hal ini dapat diartikan bahwa ketiga subproses tidak harus dilakukan secara berurutan.⁷⁹

⁷⁷ Laxy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) Cet. 36, hal. 248.

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010) hlm. 325

⁷⁹ Moh. Soehadla, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama Kualitatif*, (Yogyakarta: Teras, 2008), Hal. 113.

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai, maka teknis penganalisaan data dapat dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi dengan mengadakan reduksi data yang berisi data-data yang diperoleh dari lapangan, lalu dirangkum dengan memilih hal-hal yang pokok serta disusun lebih sistematis sehingga mudah dikendalikan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, menyingkat, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁸⁰

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah mengolah data yang masih mentah atau setengah jadi yang sudah dalam bentuk tulisan dan memiliki alur yang cukup jelas menjadi data yang lebih konkret dan sederhana sehingga lebih memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

3. Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan kesimpulan dalam rangkaian analisis data kualitatif secara esensial berisi tentang uraian dari seluruh sub kategori tema yang sudah terselesaikan disertai dengan data wawancaranya. Kesimpulan awal yang dikemukakan adalah bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak dikemukakan bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Maka dalam tahapan analisis ini pengumpulan data dari data yang paling pokok sampai data terperinci haruslah selalu berkaitan atau berkesinambungan, guna penarikan kesimpulan

Dalam tahap ini penulis mengevaluasi dan koreksi terhadap data yang ada. Jika ternyata kemudian ada kesalahan atau kekurangan maka tidak

⁸⁰ Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015) hal. 338.

menutup kemungkinan penulis untuk melakukan penelitian dengan observasi dan wawancara ulang baik secara langsung maupun tidak langsung guna melengkapi data tersebut dan kemudian di analisis kembali.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Komunitas Aboge Desa Onje Kecamatan Mrebet

1. Sejarah Komunitas Aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet

Seiring berkembangnya agama Islam di Indonesia, Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak kepulauan, sehingga tidak menutup kemungkinan terbentuknya berbagai ekspresi beragama. Tidak terkecuali dengan kepulauan Jawa. Masyarakat Islam di Jawa memiliki karakter yang unik dan menarik terkait dengan ekspresi keberagamannya. Hal ini dikarenakan proses penyebaran agama Islam di Jawa banyak dipengaruhi oleh proses akulturasi ajaran agama Islam dengan tradisi budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Meskipun demikian, dikarenakan budaya lokal yang telah melekat erat pada kehidupan masyarakat yang ada di Jawa, sehingga budaya tersebut tetap ada dalam proses ritual keagamaan meskipun masyarakatnya sudah menganut agama Islam. Proses ini dianggap sebagai salah satu langkah untuk membawa masyarakat pada ajaran Islam yang utuh.

Proses akulturasi antara ajaran Islam dengan kebudayaan Jawa menyebabkan ajaran Islam dianggap sebagai kebudayaan baru dan masyarakat Jawa sebagai penerima kebudayaan tersebut. Seperti halnya masyarakat Jawa memiliki tradisi slametan yang merupakan warisan dari nenek moyangnya. Ketika Islam datang tradisi tersebut masih tetap berjalan hanya saja ada unsur-unsur yang diambil dari ajaran Islam terutama dalam doa-doa yang dibaca. Jadi, tradisi slametan tetap dilestarikan hanya saja proses kegiatannya mengambil dari ajaran Islam.⁸¹

⁸¹ Wawancara dengan *KH. Maksudi*, kyai, ketua, juga *Kesepuhan* Islam Aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga pada Tanggal 26-29 Desember 2022

Salah satu bentuk dari akulturasi kebudayaan Jawa dengan ajaran Islam adalah lahirnya Islam Aboge yang tersebar di beberapa wilayah di pulau Jawa. Kepercayaan komunitas Islam Aboge yang lebih banyak berpegangan pada ilmu titen tentang perhitungan dan berbagai hal memang tidak bisa lepas dari faktor kesejarahan perkembangan Islam di Jawa yang kental akan proses sinkretisme, akulturasi dan kompromisasi para penyebarnya. Eksistensi komunitas Aboge ini tidak dapat dilepaskan dari adanya kesamaan garis darah, kepercayaan, pekerjaan hingga wilayah yang masyarakatnya tempati selama ini. Kesamaan kepercayaan terhadap sesuatu yang ghaib atau sakral inilah yang menjadikan masyarakat saling menghargai satu sama lain dalam kehidupan pengamalan agama yang mereka yakini tersebut. Semakin banyak kesamaan ajaran agama dan leluhur yang masyarakat yakini, maka semakin kuatlah tingkat kekerabatan ikatan dalam komunitas tersebut.

Mengenai pengertian dan asal mula munculnya ajaran tentang Islam Aboge di Desa Onje, para pemimpin Aboge mengatakan bahwasannya mereka mendapat ajaran atau pengetahuan tentang kejawaan ini turun temurun dari nenek moyang mereka dan hanya dari mulut ke mulut tidak ada sumber tertulis atau kitab yang dijadikan rujukan. Sejarah munculnya Komunitas Islam Aboge tak lepas dari sejarah perkembangan Islam ditanah Jawa.⁸²

Kata Aboge dapat dikatakan berasal dari kata Jawa dimana kata Aboge merupakan penjabaran dari kata Alif Rebo Wage. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan yang peneliti wawancarai secara mendalam. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Kyai Maksudi, sesepuh yang bisa menjadi pemandu peneliti untuk menggali beberapa informasi mengenai Islam Aboge yang ada di Desa Onje Kecamatan Mrebet, dia mengatakan:

⁸² Wawancara dengan KH. Maksudi, kyai, ketua, juga *Kesepuhan* Islam Aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga pada Tanggal 26-29 Desember 2022.

*“Aboge niku itungan jowo damel ngitung dinten, tahun, lan lintune. Tahun Jowo niku dados sak windu, sak windu niku wonten wolung tahun nggeh niku Alip, Ehe, Je Awal, Je Sohing, Dal, Be, Wawu, Je Akhir. Dadose wolung tahun niku tahun awale namine tahun Alip sing tibone ten dinten rebo tur pasaran e niku wage”.*⁸³
(Aboge itu hitungan Jawa untuk menghitung hari, tahun, dan lainnya. Tahun Jawa itu jadi windu, satu windu itu ada delapan tahun yaitu Alip, Ehe, Je Awal, Je Sohing, Dal, Be, Wawu, Je Akhir. Jadi kalau delapan tahun itu tahun awal namanya tahun Alip yang jatuh pada hari Rabu dan pasarannya itu Wage.)

Masyarakat Islam Aboge merupakan aliran keagamaan yang menggabungkan antara ajaran Islam dan budaya Jawa dalam perhitungan tanggal (kalender) dan untuk menentukan hari-hari penting lainnya. Sebagai warisan dari para leluhur dan sesepuh maka diyakini bahwa perhitungan Aboge ini harus terus dipertahankan agar tidak punah. Masyarakat Islam Aboge di Desa Onje meyakini bahwa perhitungan Aboge yang selama ini mereka pakai adalah perhitungan asli Jawa yang diwariskan kepada mereka sebagai pedoman dalam aktivitas keseharian. Sejarah kemunculan Islam Aboge tak lepas dari sejarah perkembangan Islam di wilayah tanah Jawa. Hingga kini, penulis belum secara khusus menemukan referensi khusus terkait sejarah dan perkembangan Komunitas Islam Aboge di Desa Onje.

Namun demikian, penulis menemukan bahwa perkembangan masyarakat Islam Aboge yang masih mempertahankan kalender Jawa ini sangat erat hubungannya dengan perkembangan dari penetapan Kalender Jawa. Hal tersebut sesuai dengan informasi yang didapat oleh peneliti melalui dokumentasi catatan yang digunakan oleh Bapak Kyai Maksudi sebagai pedoman untuk menghitung dan menentukan hari.

Kalender Jawa biasa disebut sebagai kalender Kurup. Perbedaan Islam Aboge dengan ajaran Islam pada umumnya adalah pada penanggalan dalam penentuan hari-hari besar dalam Islam. Aliran Aboge

⁸³ Wawancara dengan KH. Maksudi, kyai, ketua, juga Kesepuhan Islam Aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga pada Tanggal 26-29 Desember 2022.

tidak menggunakan kalender pada umumnya yang dibuat oleh pemerintah melainkan membuat perhitungan sendiri dengan menggunakan perhitungan Jawa. Didalam perhitungan Aboge terdapat satu windu yang memiliki delapan tahun yaitu Alif, Ehe, Je Awal, Je Sohing, Dal, Be, Wawu, Je Akhir dan terdapat 30 hari. Tahun Alip dan harinya bertepatan pada hari Rebo dan pasarannya Wage merupakan tanggal satu tiap bulan Muharram dalam kalender Hijriyah dan tanggal satu Sura dalam kalender Jawa. Perhitungan ini menyebabkan perbedaan dalam menentukan hari dan tanggal dalam perhitungan Jawa maupun Hijriyah.⁸⁴

Komunitas Islam Aboge yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memakai atau menggunakan perhitungan Jawa Aboge dalam hal menentukan tanggal, bulan, dan tahun Hijriah. Perhitungan Aboge mempunyai cara yang berbeda dengan perhitungan yang digunakan oleh mayoritas masyarakat di Desa Onje. Jika masyarakat muslim lain mengacu kepada teks agama baik hisab maupun rukyat, maka masyarakat Aboge mengacu kepada perhitungan dan penanggalan Jawa yang diwariskan turuntemurun dari nenek moyangnya. Hingga sekarang, masyarakat Islam Aboge masih tetap menggunakan penanggalan Jawa sebagai acuan dasar untuk menghitung dan menentukan hari-hari besar Islam. Hal tersebut sesuai dengan informasi yang diperoleh peneliti pada waktu wawancara dengan Bapak Kyai Maksudi sebagai narasumber. Sehingga tidak jarang jika terdapat perbedaan waktu pada penentuan hari-hari besar Islam. Karena perbedaan penanggalan inilah yang menyebabkan adanya tradisi upacara dan ritual-ritual lainnya yang dilakukan oleh masyarakat Islam Aboge dan tidak dilakukan oleh umat Islam secara umum.⁸⁵

Sebagai bagian dari umat Islam, sebagian besar masyarakat Aboge juga mengakui dirinya adalah orang NU (Nahdlatul Ulama). Masyarakat

⁸⁴ Wawancara dengan *KH. Maksudi*, kyai, ketua, juga *Kesepuhan Islam Aboge* di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga pada Tanggal 26-29 Desember 2022.

⁸⁵ Wawancara dengan *KH. Maksudi*, kyai, ketua, juga *Kesepuhan Islam Aboge* di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga pada Tanggal 26-29 Desember 2022.

Aboge mengakui dirinya sebagai orang NU karena masyarakatnya masih menjalankan budaya dan amaliyah orang NU pada umumnya seperti tahlil, ziarah, muludan, tirakat, suwuk, dan tasawuf. Meskipun begitu, masyarakatnya juga mengakui dirinya sebagai orang Jawa dengan tetap memegang prinsip-prinsip, ajaran, dan amalan Jawa sebagai peninggalan leluhur yang harus dilestarikan dan dijalankan.⁸⁶

Perhitungan Aboge ini sebenarnya merupakan cara menghitung kalender Jawa yang aslinya biasa saja, tetapi hal tersebut akan menjadi istimewa dan terlihat jelas kegunaannya ketika sudah memasuki bulan Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah. Hal tersebut disebabkan pada bulan tersebut akan terlihat banyaknya tradisi umat Islam yang menggunakan perhitungan Aboge untuk melaksanakannya, mulai dari puasa, salat tarawih, tadarus Al-Quran, zakat fitrah, sholat Idul Fitri dan juga sholat Idul Adha. Pada bulan Ramadhan, perhitungan Aboge berperan untuk menentukan awal Ramadhan. Begitu juga pada bulan Syawal dan Dzulhijjah hitungan Aboge digunakan untuk menetapkan Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Adapun ciri khas dari masyarakat Aboge adalah penggunaan kalender Jawa dalam menentukan hari besar umat Islam. dalam melaksanakan hari besar Islam terutama dalam mengawali bulan Ramadhan, Sholat Idul Fitri, dan Idul Adha. Perbedaan dalam menentukan tanggal, bulan, dan tahun sering kali menjadikan berbeda pendapat diantara umat Islam pada umumnya.⁸⁷

Masyarakat biasanya saling menganggap dirinya yang paling benar dalam hal dasar dan metode penentuan tanggal, bulan, dan tahun yang diyakini. Menurut informasi yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan Bapak Kyai Maksudi didapatkan kesimpulan bahwa salah satu perbedaan mendasar antara masyarakat NU dan Aboge adalah perhitungan kalender yang digunakan. Meskipun demikian keduanya tetap bersinergi

⁸⁶ Wawancara dengan *KH. Maksudi*, kyai, ketua, juga *Kesepuhan Islam Aboge* di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga pada Tanggal 26-29 Desember 2022.

⁸⁷ Wawancara dengan *KH. Maksudi*, kyai, ketua, juga *Kesepuhan Islam Aboge* di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga pada Tanggal 26-29 Desember 2022.

meski tidak secara khusus mengatakan dirinya sebagai masyarakat NU secara organisasi, namun masyarakat komunitas Aboge pada khususnya lebih merasa searah dengan ajaran-ajaran masyarakat NU yang dianggap masih melestarikan adat dan kebudayaan Jawa. Perbedaan penggunaan kalender Hijriyah dan kalender Aboge pada komunitas Aboge dan ajaran NU tidak menjadi penghalang.⁸⁸

2. Letak Geografis

Onje merupakan Desa yang terdapat di Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga yang tepatnya terletak 10 km di sebelah utara kota Purbalingga. Onje merupakan desa yang berada di kaki Gunung Slamet. Desa onje memiliki ketinggian tanah 126 mdpldan dengan suhu rata-rata mencapai 28-35 C, dengan banyaknya curah hujan yang terjadi adalah 3000 mm/tahun. Berdasarkan topografisnya, desa onje merupakan dataran tinggi. Berdasarkan data dari Kantor Desa, luas Desa Onje mencapai 383.410 ha. Batas-batas Desa Onje diantaranya yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Kradenan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Karangturi, sebelah timur Desa Sidang, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Salaganggeng.⁸⁹

Melihat dari luas wilayah Desa Onje adalah 383.410 ha, merupakan termasuk luas wilayah yang cukup untuk luas wilayah Desa di Kecamatan Mrebet, luas wilayah tersebut terbagi menjadi lima bagian yang dapat dilihat pada Tabel dibawah ini:

⁸⁸ Wawancara dengan *KH. Maksudi*, kyai, ketua, juga *Kesepuhan Islam Aboge* di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga pada Tanggal 26-29 Desember 2022.

⁸⁹ Data luasa wilayah Hasil Monografi Desa Onje tahun 2013.

Jenis Penggunaan Tanah dan Luasnya

No	Jenis Lahan	Luas (ha)
1	Luas Pemukiman	73.246
2	Luas Persawahan	123.725
3	Kuburan	1
4	Luas Pekarangan	202.027
5	Perikanan (Kolam, Empang)	0.9
Jumlah		383.410

Sumber : Data Luas Wilayah Desa Onje Tahun 2013 Berdasarkan Menurut Penggunaannya.

Data tersebut menyatakan bahwa luas tanah di desa onje sebagian besar di gunakan untuk lahan pertanian yang mencapai 123.725 ha, serta sisanya pemakaman seluas 1 ha. Sebagian besar pekarangan biasa di tanami singkong, jagung, dan hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakatnya menggeluti sektor poertanian.

Desa Onje sendiri terdiri dari 4 dusun, masing-masing dusun dipimpin oleh Kepala Dusun. Setiap dusun terbagi lagi oleh RW dan terbagi lagi dalam wilayah RT. Secara administrasi, sebelah utara Desa Onje berbatasan dengan Desa Kradenan dan Tangkisan, sebelah selatan berbatasan deegan Desa karang turi dan banjaran, kemudian sebelah timur berbatasan dengan Desa Sidang, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Manggunegara dan Salaganggeng.

3. Latar Belakang Penduduk

Berdasarkan data laporan tahunan desa Onje pada tahun 2013, penduduk desa Onje berjumlah 4.563 jiwa, dari jumlah tersebut dengan rincian sebagai berikut. Jumlah kepala keluarga yang ada di desa Onje sebanyak 1.254, dan jumlah penduduk laki-laki sebsnysk 2.273, sedangkan jumlah wanita di desa onje yaitu sebanyak 2.290.

Melihat dari komposisinya desa Onje menurut umur dan jenis kelamin antara laki-laki dan juga perempuan. Jenis kelami dan umur ini dianggap sebagai pembeda atau mengklarifikasi dengan banyak hal, misal antra usia balita, usia sekolah, usia produktif atau usia kerja. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tbel di bawah ini.

Kelompok Penduduk Menurut Usia Dan Jenis Kelamin

No	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-14 tahun	625	792	1.417
2.	15-49 tahun	1.450	1.308	2.758
3.	50< tahun	198	190	388
Jumlah		2.273	2.290	4.563

Sumber : Data desa Onje pada tahu 2013

Dari data di atas dapat dilihat diketahui bahwasanya data penduduk berdasarkan usia, data paling banyak yaitu pada umur 15-49 tahun yaitu berjumlah 2.758 jiwa, yang terbagi dari jumlah laki-laki 1.450 jiwa dan perempuan 1.308 jiwa, sedangkan umur 50 tahun keatas tidak lagi produktif atau tidak bekerja dan lebih menggantungkan hidup kepada anak-anaknya.

4. Kondisi Sosial dan Keagamaan

Untuk melihat stratifikasinya Desa Onje itu tidak terlihat secara jelas, karena masyarakat desa onje sebagian besar merupakan masyarakat menengah kebawah. Untuk melihat stratifikasi yang paling menonjol dan tampak, akan tetapi tidak terlalu diperhatikan yaitu di bidang pendidikan. Karena semakin tinggi tingkat pendidikannya, maka akan semakin tinggi tingkat status sosialnya. Begitupun dengan pekerjaan, maka akan membuat tinggi status sosialnya. warga masyarakat desa Onje juga di kenal sebagai masyarakat yang taat terhadap urusan agama, terlihat dari setiap sore banyak anak-anak belajar mengaji di masjid, dan juga mushola-mushola, akan tetapi untuk kalangan remaja terlihat kurang dalam hal keagamaan. Jarang terlihat remajanya berangkat mengaji atau mengajar anak-anak

belajar mengaji, karena mereka lebih memilih mengaji sendiri di rumah atau di sibukan dengan urusan sekolah dan juga pergaulan atau bahkan saat ini lebih di sibukan dengan bermain handpone.

Masyarakat Desa Onje masih menggunakan pola pikir yang masih tradisional terutama berkaitan dengan adat istiadat. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya upacara keagamaan seperti acara slametan yang merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang. Pelaksanaan slametan di desa Onje di lakukan secara kelompok tetapi ada juga yang di lakukan di rumah-rumah sendiri dan di hadiri oleh beberapa tetangga terdekat, adapun slametan yang di lakukan secara berkelompok biasanya dilaksanakan di masjid atau mushola. Slametan yang biasa di lakukan di antaranya ketika acara *Isra Mi'raj*, *Maulid Nabi*, *Aqiqah*, syukuran mendirikan rumah dan masih banyak lagi acara yang berhubungan dengan kehidupan yang perlu slametan.

Selain upacara yang bersifat religius, kegiatan masyarakat yang bersifat soaial juga masih mewarnai kehidupan masyarakat desa Onje, hal tersebut nampak ketika acara hajatan seperti acara khitanan dan nikahan, semua tetangga dekat dan saudara sibuk membantu meskipun tanpa di komando, hal ini dalam istilah masyarakat onje sering dikenal dengan istilah *Rewang*.

Biasanya dalam acara khitanan dan juga perkawinan dilaksanakan itu dirayakan dengan secara besar-besaran, biasanya sampai mengundang seluruh warga desa atau bahkan mengundang warga desa lain juga yang mana warga tersebut masih ada hubungan saudara. Warga yang di undang biasanya memberikan sumbangan berupa beras, minyak goreng, gula, uang, hadiah, dan masih banyak lagi.

Dalam bermasyarakat baik yang nenganut Islam aboge ataupun yang non aboge tidak ada persaingan, sedangkan untuk penggunaan ibadah seperti Masjid dan mushola, penganut Islam Aboge lebih terkonsentrasi hampir di seluruh RW 1 dan lebih di fokuskan kegiatan keagamaan di masjid Raden Sayyid Kuning. Masjid itu pun tidak hanya di pergunakan

oleh penganut Aboge, non aboge juga di perbolehkan untuk melaksanakan ibadah di masjid tersebut, begitupun sebaliknya apabila warga penganut aboge melaksanakan ibadah di masjid yang kebanyakan non aboge di perbolehkan dan tidak menjadi permasalahan atau bahkan tidak menjadikan sebuah pertikaian.

Dalam desa aboge terdapat aktivitas sosial budaya di kehidupan penganut Islam Aboge dengan non aboge yang menyebabkan interaksi sosial diantaranya saling terjalin diantaranya seperti

- a. Sumbang menyumbang, apabila di antara salah satu ada masyarakat aboge yang mempunyai hajat (*Gawe*) maka tidak akan menjadi halangan bagi masyarakat non aboge untuk menyumbang.
- b. Takziah, kegiatan takziah juga menjadi peluang bagi masyarakat non aboge dan masyarakat aboge dalam menjalin interaksi sosial yang baik antara satu sama lain.

B. Hasil Pembahasan dan Analisis Kepemimpinan Komunitas Aboge dan Eksistensinya Dalam Gerakan Keagamaan Di Desa Onje Kecamatan Mrebet

1. Analisis Kepemimpinan Komunitas Aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet

Kepemimpinan merupakan keahlian dari seseorang pemimpin buat pengaruhi orang lain dalam pencapaian tujuan dengan mempunyai rasa yang sangat bersemangat dengan lewat proses serta metode yang nantinya hendak menggapai pada tujuan dari sesuatu organisasinya ataupun kelompoknya. Tidak hanya itu seseorang pemimpin ialah yang dikira sanggup dalam mengetuai serta pula sanggup pengaruhi anggotanya untuk bisa menggapai tujuan kelompoknya dalam perihal ini dengan memakai keterampilan dan kelebihan dalam dirinya. Seseorang pemimpin wajib sanggup dalam membagikan pengarahan sebagaimana mestinya agar bisa tingkatan sebagian aspek buat memajukan kelompok yang dipimpinya.

Dalam melakukan fungsi- fungsi kepemimpinan, hingga hendak berlangsung kegiatan kepemimpinan. Apabila kegiatan tersebut dipilah-pilah, hingga hendak nampak style (gaya) kepemimpinan dengan polanya masing-masing. Style (gaya) kepemimpinan tersebut ialah bawah dalam mengklasifikasikan jenis kepemimpinan. Seperti yang sudah di bahas dalam bab sebelumnya bahwa gaya kepemimpinan memiliki tiga pola dasar dan dalam ketiga pola dasar tersebut membentuklah perilaku kepemimpinan yang berwujud pada jenis kepemimpinan yang terdiri dari 3 jenis pokok gaya kepemimpinan, yaitu gaya kepemimpinan otoriter, gaya kepemimpinan kendali bebas, dan gaya kepemimpinan demokratis.

Di desa Onje kepemimpinan yang di terapkan dalam memimpin komunitasnya ialah dengan menggunakan gaya kepemimpinan Otoriter/Authoritarian yaitu gaya kepemimpinan yang memusatkan segala keputusan dan kebijakan yang diambil dari dirinya sendiri secara penuh. Segala pembagian tugas dan tanggung jawab dipegang oleh si pemimpin yang otoriter tersebut, sedangkan para bawahan hanya melaksanakan tugas yang telah diberikan.

Terry, berpendapat bahwa pemimpin yang bertipe otoriter umumnya bekerja secara sungguh-sungguh, cermat serta teliti. Dimana pemimpin bekerja bagi peraturan kebijakan yang berlaku, meskipun sedikit kaku dan segala intruksinya harus dipatuhi oleh para bawahan⁹⁰ Para bawahan tidak berhak untuk mengomentari apa yang dilakukan oleh seorang pemimpin karena pemimpin menganggap bahwa dialah yang bertindak sebagai pengemudi yang akan bertanggung jawab atas segala kompleksitas organisasi.

Selain itu seorang pemimpin merupakan yang dianggap mampu dalam memimpin dan juga mampu mempengaruhi anggotanya untuk dapat mencapai tujuan kelompoknya. Dalam hal ini menggunakan ketetapan

⁹⁰ Siswanto, R. D. & Hamid, D. *Pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja kariawan (studi pada kariawan divisi Human resources Management compensational and benefits PT. Freeport Indonesia)*. Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 42 edisi 1, 2017

serta kelebihan dalam dirinya. Seorang pemimpin harus mampu dalam memberikan pengarahan sebagaimana mestinya untuk dapat meningkatkan beberapa aspek untuk memajukan kelompok yang dipimpinya. Dalam realitanya terdapat tiga peran seorang pemimpin dalam sebuah komunitas/organisasi, yaitu:

a) Peran dalam Hubungan Antar Pribadi (*Interpersonal Role*)

Seorang pemimpin memegang peran yang sangat penting dalam hubungan antar pribadi, Karena mereka dapat mempengaruhi cara berinteraksi satu sama lain. Pelaksanaan dalam hubungan antar pribadi seorang pemimpin biasanya akan dihubungkan dengan kegiatan-kegiatan yang sifatnya individual atau sebuah seremonial, yaitu kegiatan yang sifatnya akan melekat pada diri seorang pemimpin seperti kegiatan menghadiri undangan, rapat, dan lain sebagainya. Peran dalam hubungan antar pribadi ini kemudian dibagi lagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Peran sebagai *Figurehead*

Aboge merupakan komunitas atau bisa dikatakan sekumpulan kelompok masyarakat yang berpegang teguh akan Islam jawanya atau Islam kejawen. Dengan demikian pastinya sebuah komunitas atau kelompok pasti akan membutuhkan seorang pemimpin yang selain pandai dalam akademisi tetapi juga cakap dalam membimbing anggotanya agar taat terhadap keyakinannya serta mempertahankan adat dan kebudayaannya. Seperti yang terjadi pada komunitas Aboge Desa Onje Kecamatan Mrebet. Sosok seorang pemimpin yang harus dapat menerapkan prinsip-prinsip dalam kepemimpinan seperti bersedia untuk mengabdikan pada komunitasnya, bersedia mengarahkan anggotanya untuk senantiasa melestarikan adat istiadat serta warisan ajaran leluhur dalam menjaga kemurniannya, hal tersebut juga kembali pada kepentingan komunitas. Pelayanan disini dimaksudkan bahwa seorang

pemimpin mampu dalam mengemban amanahnya untuk membina masyarakat secara keseluruhan secara ikhlas. Tentu saja sikap idealnya seorang pemimpin harus selalu ada dalam diri seorang pemimpin. Seperti mengayomi dan juga membimbing para anggotanya dengan baik. Hal ini sesuai dengan yang di sampaikan oleh Bapak Ahmad salah satu warga Aboge Desa Onje yaitu:

“Peran seorang pemimpin Aboge di desa Onje itu mengayomi, membimbing, penyayang dan juga selalu memberikan yang terbaik untuk semuanya disini. Beliau ini sudah ideal menjadi seorang pemimpin yang baik”⁹¹

Berdasarkan data yang telah didapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pemimpin Aboge di desa Onje telah melaksanakan peranannya sebagai *figurehead*, yaitu dengan senantiasa memberikan yang terbaik untuk anggota yang dipimpinnya. Pemimpin Aboge di Desa Onje juga adalah sosok pemimpin ideal yang dapat membawa nama baik organisasi atau kelompoknya.

2) Peran sebagai Pemimpin (*Leader*)

Peranan sebagai pemimpin atau *leader* ini adalah peranan yang dilakukan oleh pemimpin kepada bawahannya atau anggotanya. Hubungan interpersonal antara pemimpin dan anggotanya harus senantiasa dibangun agar terjalin hubungan baik antar sesama. Hal ini selaras dengan yang dilakukan oleh Pemimpin Aboge di desa Onje. Dalam melaksanakan peranan sebagai pemimpin (*leader*), Pemimpin Aboge di Desa Onje ini akan senantiasa memberikan motivasi kepada anggotanya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh KH. Maksudi selaku kyai, ketua, juga Kespuruhan Islam Aboge di desa Onje, yaitu:

⁹¹ Wawancara dengan Ahmad warga Aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga pada Tanggal 26-29 Desember 2022.

“...ketua niku fungsipun damel nyukani motivasi lan ugi ngarahaken demateng anggota anggota nipun, Cara engkang kulo lakoni nggih kalih nyukani motivasi nalika kito yakin ngurusi umat pasti kito di gampilaken demateng Allah urusanipun.kito harus yakin niku, nek kito takdim demateng umat. Nikulah cara kito ngarepaken ridho Allah swt.”

(...ketua itu berfungsi untuk motivasi juga, mengarahkan juga kepada anggota-anggotanya. Cara yang saya lakukan ya dengan memotivasi bahwa ketika kita yakin mengurus umat urusan kita pasti dimudahkan Allah. Kita harus yakin itu, dengan kita taqdim pada umat. itulah cara kita mengharap ridho Allah SWT).⁹²

Berdasarkan data diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa peranan sebagai pemimpin (*leader*) sudah dilaksanakan dengan baik oleh Pemimpin Aboge di desa Onje. Hal ini dilakukan dengan cara senantiasa memberikan motivasi atau dorongan untuk aktif dalam berorganisasi. Pemberian motivasi ini juga dapat dijadikan sebagai upaya untuk menggapai tujuan bersama.

3) Peranan sebagai pejabat perantara (*liaison manager*)

Peranan sebagai pejabat perantara dalam organisasi dapat diartikan bahwa seorang pemimpin harus dapat melakukan interaksi dengan pihak-pihak lain di luar organisasi atau kelompoknya untuk mendapatkan informasi. Interaksi ini dilakukan dengan tujuan agar tidak berdiri sendiri sehingga diperlukan interaksi untuk mendapatkan banyak relasi di luar organisasi untuk dapat mengembangkan tujuan itu sendiri.

b) Peranan yang Berhubungan dengan Informasi (*Informational Role*)

Peranan yang berhubungan dengan informasi meletakkan pemimpin untuk mendapatkan informasi dari eksternal organisasi sebanyak-banyaknya. Pimpinan nantinya dijadikan sebagai pusat

⁹² Wawancara dengan KH. Maksudi, kyai, ketua, juga *Kesepuhan* Islam Aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga pada Tanggal 26-29 Desember 2022.

informasi bagi organisasinya. Peranan yang berhubungan dengan informasi ini dibagi menjadi tiga, yaitu :

1) Sebagai Pengamat (*Monitor*)

Peran sebagai pengamat disini juga dimaksudkan bahwa seorang pemimpin harus mampu menjadi garda terdepan dalam penerima dan pengumpul informasi. Pemimpin akan menerima segala bentuk informasi dari internal yaitu yang berasal dari organisasinya sendiri, ataupun informasi yang berasal dari luar organisasi atau kelompoknya.

Fungsi dari adanya peran penerima dan pengumpul informasi ini dimaksudkan agar seorang pemimpin mampu mengembangkan serta mempunyai pemahaman yang komplit dengan organisasi yang dipimpinnya, seperti mengetahui berbagai perubahan-perubahan, persoalan, dan berbagai kesempatan yang sifatnya dapat membangun. Hal ini diperlukan agar pemimpin tahu kapan suatu informasi harus disampaikan, dan kapan ia harus membuat sebuah keputusan.

Namun, berdasarkan prinsip kebersamaan yang mereka pegang, seorang pemimpin akan membebaskan semua anggota dan pengurusnya untuk menerima dan mengumpulkan informasi, yang nantinya informasi tersebut akan disampaikan kepada ketua untuk diteruskan kepada anggota yang lainnya. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang dipaparkan oleh Bapak Ahmad salah satu warga Aboge Desa Onje yaitu:

“...informasi itu bisa datang dari mana saja mas, tidak hanya dari ketua. Kadang kan kaya misal dari anggota lain ataupun orang dari pihak luar tidak mempunyai nomor ketua, itu biasanya menghubungi dan

menginformasikan, Baru nanti yang menerima akan menghubungi ketua”⁹³

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa pemimpin komunitas Aboge di desa Onje, telah memenuhi tugas sebagai pengamat (*monitor*) yaitu dengan melakukan penggalian informasi yang datang darimana saja, untuk kemudian diteruskan dan dibagi ke anggota serta pengurus lain untuk ditindak lanjuti.

2) Sebagai Pembagi Infomasi (*Disseminator*) dan Juru Bicara (*Spokesman*)

Selain memiliki peranan sebagai penggali atau penerima informasi, seorang pemimpin juga memiliki peranan dalam membagikan informasi. Peranan ini menunjuk seorang pemimpin untuk mentransmisikan informasi ke dalam organisasi yang dipimpinya. Maksudnya adalah bahwa seorang ketua harus membagi atau menyampaikan segala informasi yang datang dari luar organisasi ke dalam internal organisasi. Dalam hal tersebut seorang pemimpin juga berperan sebagai juru bicara, yang di maksud disini, seorang pemimpin adalah orang yang paling tahu mengenai organisasi yang dipimpinya, hal inilah yang mendasari bahwa pemimpin atau ketua adalah orang yang efektif untuk menyampaikan informasi dari dalam organisasi, keluar organisasi. Seorang pemimpin harus tahu bagaimana cara yang harus ditempuh untuk dapat mengambil hati masyarakat luar tentang nama baik organisasinya. Hal ini akan membawa nama baik organisasi di lingkungan masyarakat luas.

Seperti disampaikan oleh KH. Maksudi selaku kyai, ketua, juga Kesepuhan Islam Aboge di desa Onje yang menjelaskan bahwa:

⁹³ Wawancara dengan Pak Ahmad warga Aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga pada Tanggal 26-29 Desember 2022.

“Tiang niku kadang mboten ngertos aboge niku nopo? Kegiatane nopo? Jangan jangan faham sesat. sing jelas kulo yampekaken nerik kito teng mriki sami kalih sing lain kados nek wonten pertemuan masyarakat aboge wonten tahlilane, wonten mauidhoh hasanahe, sedoyo niku kulo sampekaken teng masyarakat supados masyarakat umum ngertos kegiatan aboge. Supados masyarakat umumipun saget mendet ilmu nipun”.

(Orang itukan kadang ngga tau Aboge itu apa? kegiatannya apa? jangan-jangan faham sesat. Yang jelas saya selalu menyampaikan bahwa kita disini sama seperti yang lain seperti ketika ada pertemuan masyarakat aboge ada tahlilnya, ada mauidhoh hasanahnya, semua itu saya sampaikan ke masyarakat supaya masyarakat umum tahu kegiatan Aboge. Supaya masyarakat umum bisa mengambil ilmunya)⁹⁴

Berdasarkan data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Pemimpin Aboge di desa Onje. sudah melaksanakan peranannya sebagai pembagi informasi (*disseminator*) dan juga peranannya sebagai juru bicara (*spokesman*) yaitu dengan senantiasa menyebarkan atau membagikan informasi yang diperoleh kepada anggotanya. selalu siap dan bersedia mewakili nama organisasi disemua acara. Serta menyebarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan komunitas Aboge kepada masyarakat luar.

2. Analisis Ajaran Islam Aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet

Ajaran Islam Aboge di Desa Onje sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan ajaran Islam pada biasanya. Komunitas Islam Aboge di daerah desa tersebut mengaku jadi bagian Islam pada biasanya. Sebagian besar ritual yang warga jalankan tidak jauh berbeda apalagi nyaris sama.

⁹⁴ Wawancara dengan KH. Maksudi, kyai, ketua, juga *Kesepuhan* Islam Aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga pada Tanggal 26-29 Desember 2022

Sesuai dengan pernyataan yang di sampaikan oleh KH. Maksudi, kyai, ketua di Desa Onje. Yaitu:

“Aboge niku sami ngibadahe kalih ibadah Islam umumipun nggih sholat limang wektu, nggih sholat jum’at, nggih wonten sholawatan, nggih sami lah sesuai kalih syariat Islam.”

(Aboge itu sama ibadahnya dengan Islam pada umumnya juga sholat lima waktu, sholat jum’at, dan juga ada sholawatan, sama lah sesuai dengan syariat Islam)⁹⁵

Masih terjaganya Islam Aboge di wilayah Desa Onje ini tidak dapat dilepaskan dari sikap moderat dan toleran yang diutamakan oleh para jajaran ulama’ Islam. Masyarakatnya akan menampilkan wajah yang ramah, moderat, dan tidak menyalahkan orang lain. Melalui kultur keberagaman warga Islam yang moderat inilah sehingga menjadikan komunitas Islam Aboge yang sekarang ini cenderung dianggap berbeda dengan yang lain dan masih tetap berkembang sampai saat ini. Para tokoh agama dari kalangan non Aboge yang ada di Desa ini pun telah mengamalkan secara langsung atau tidak langsung nilai-nilai moderat dari paham Aswaja (ahlussunnah wal jama’ah). Moderat ini berarti sikap yang terbuka terhadap perbedaan dalam menjalankan agama. Perbedaan ini disikapi secara baik dan tidak mengedepankan sikap radikal dan ekstrem. Tidak ada yang bertentangan dengan ajaran Islam secara prinsip dalam ajaran dan keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat Islam Aboge. Sesuai dengan pernyataan yang di kemukakan oleh KH. Maksudi, kyai, ketua, juga Kesepuhan Islam Kejawen di Desa Onje. Yaitu

“Akidah Islamiyah engkang di yakini kalian masyarakat Islam Aboge engkang tasih tumut demateng kejawen niku namung sekedik tingang mawon engkang nglakoni. Tapi nek umume sedoyonipun mnasyarakat Islam Aboge niki tasih ngenut Ajaran Islam umumipun. Percoyo dumateng rukun iman taseh wonten demateng saben saben suwiji tiang Aboge”

(Akidah Islamiyah yang diyakini oleh masyarakat Islam Aboge yang masih mengarah pada kejawen hanya terjadi pada sedikit

⁹⁵ Wawancara dengan KH. Maksudi, kyai, ketua, juga Kesepuhan Islam Aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga pada Tanggal 26-29 Desember 2022.

*orang saja. Namun secara umum sebagian besar masyarakat Islam Aboge ini masih berada pada ajaran Islam pada umumnya. Kepercayaan terhadap rukun Iman masih ada pada setiap individu masyarakatnya).*⁹⁶

Meski demikian, kepercayaan tersebut tidak hanya melalui ucapan saja tetapi juga kepercayaan terhadap hal-hal gaib lainnya yang telah menyatu dalam keseharian masyarakat tersebut. Keyakinan masyarakat Islam Aboge yang lebih banyak berpatokan pada ilmu titen tentang perhitungan dan berbagai hal di dunia ini memang tak bisa dilepaskan dari faktor kesejarahan perkembangan Islam di Jawa yang masih kental dengan hal-hal sinkretisme, akulturasi, dan kompromisasi para penyebarannya. Karena itulah menjadi hal yang sangat wajar ketika Komunitas Islam Aboge di Desa Onje ini masih sangat kental dengan ajaran Jawa dan memiliki nuansa perhitungan Jawa yang masih kental. Meski menjadi keyakinan yang cukup kuat, namun kepercayaan tentang Kejawen dan perhitungan Aboge ini terbukti tidak secara efektif terinternalisasi kepada generasi mudanya. Peran internalisasi nilai-nilai agama dalam pendidikan dan akidah kini lebih banyak dipegang erat oleh umat Islam secara umum.

Masyarakat Islam Aboge yang masih menggunakan hitungan kalender Jawa saat ini sudah tersebar di seluruh tanah Jawa. Sebagian besar masyarakat Aboge yang masih tetap ada di daerah pedalaman dan juga pinggiran. Sebagian besar masyarakat Islam yang berada di daerah perkotaan sudah mengikuti penetapan dari pemerintah atau lebih mengacu kepada ketetapan ajaran Islam. Secara umum, tidak ada perbedaan yang mencolok dari akidah yang diyakini oleh masyarakat Islam Aboge di Desa Onje.⁹⁷

Terlebih lagi, budaya non Aboge yang saat ini masih terus berkembang menempatkan keseimbangan komunitas yang menjunjung tinggi tradisi Jawa tersebut. Artinya, proses toleransi dan kerjasama antara

⁹⁶ Wawancara dengan KH. Maksudi, kyai, ketua, juga *Kesepuhan* Islam Aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga pada Tanggal 26-29 Desember 2022.

⁹⁷ Wawancara dengan KH. Maksudi, kyai, ketua, juga *Kesepuhan* Islam Aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga pada Tanggal 26-29 Desember 2022.

masyarakat Islam Aboge sebagai minoritas dan warga non Aboge sebagai mayoritas masih terus berjalan secara harmonis. Eksistensi Komunitas Islam Aboge yang berada di sejumlah desa, khususnya di Desa Onje ini menunjukkan adanya solidaritas sosial yang tinggi. Solidaritas sosial yang bersifat perkumpulan ini diperkuat oleh kesamaan kekerabatan, kepercayaan, dan agama yang mereka percayai.

Semakin banyak kesamaan yang mereka punyai, maka solidaritas akan semakin kuat. Meski tidak ada konsep kepemimpinan secara struktural, namun proses kehidupan agama dan tradisi yang ada di lingkungan masyarakat Islam Aboge ini terus berjalan. Sebagian dari tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Islam Aboge adalah yang bersifat tradisional. Sebagian besar dari masyarakatnya melakukan ritual agama dan tradisi atas dasar kebiasaan. Kebiasaan yang dilaksanakan oleh nenek moyangnya tidak pernah dipertanyakan dan diragukan kebenarannya. Kesamaan kepercayaan terhadap sesuatu yang gaib atau sakral inilah yang menjadi pemersatu mereka dalam kehidupan beragama yang mereka yakini. Semakin banyak kesamaan ajaran agama dan leluhur yang mereka yakini, maka akan semakin kuat tingkat kekerabatan dan ikatan sebuah komunitas.⁹⁸ Sebagaimana dijelaskan oleh Tonnies kekerabatan atau paguyuban dalam Komunitas Islam Aboge mengacu pada tiga jenis kekerabatan, yaitu karena keturunan, kesamaan tempat tinggal, serta kesamaan pemikiran dan keahlian. Mereka yang sebagian besar adalah petani dan buruh tani dihadapkan pada kesamaan agama, kepercayaan, serta perhitungan Jawa yang mereka yakini dan amalkan di tempat mereka lahir.⁹⁹

Dalam Islam Aboge Desa Onje memiliki beberapa sistem perhitungan, diantaranya ialah perhitungan dalam penetapan Kalender dan perhitungan Pasaran.

⁹⁸ Bustanuddin Agus, *Agama.....*, h. 208-209.

⁹⁹ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi: Edisi kedua*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2000), h. 133.

a. Sistem Perhitungan Aboge dalam Penetapan Kalender

Dalam sistem perhitungan Aboge masyarakat menggunakan dua bentuk kurup untuk penetapan kalender tersebut, kurup yang dimaksud adalah kurup Asapon dan kurup Aboge. Kurup Asapon adalah perhitungan yang berdasarkan hitungan tahun Alip yang jatuh pada hari Selasa pon. Sedangkan kurup Aboge adalah perhitungan yang berdasarkan hitungan tahun Alip yang jatuh pada hari Rabu wage.

Beberapa masyarakat juga berpendapat bahwasannya sistem ini sudah berakhir pada tahun 1936 M. Kemudian beralih pada sistem perhitungan kurup Asapon. Dilihat dari sistem perhitungan yang terdapat kesamaan dan perbedaan juga kelemahan dan keunggulan antara masing-masing sistem, akan tetapi tidak dapat digunakan dalam menentukan waktu yang berkaitan dengan ibadah. Dalam menetapkan waktu yang berkaitan dengan ibadah harus didasarkan tanda yang pasti dari peredaran benda langit seperti matahari dan bulan serta juga bumi. Pada dasarnya dalam sistem perhitungan Aboge ada beberapa prinsip utama, yaitu yang pertama adalah prinsip penentuan tanggal lain berdasarkan kalender Hindu, Muslim, serta Jawa.¹⁰⁰

Lalu yang kedua adalah bahwasannya jumlah hari dari bulan puasa menurut perhitungan Aboge selalu genap 30 hari dan tidak ganjil 29 hari. Hal ini dikarenakan kalender Jawa Islam Aboge menggunakan metode hisab urfi dengan ini maka akan dapat menghitung hari jatuhnya bulan Ramadhan, Syawal, dan Zulhijah setiap tahun. Dan yang ketiga ialah penentuan awal bulan puasa dan awal bulan Syawal dengan cara melihat hilal langsung yang berarti terbukti bahwa semua masyarakat dapat melihat bulan dengan mata telanjang. Karena itulah yang juga digunakan sebagai dasar rukyatul hilal yang mengacu kepada kalender Jawa Islam Aboge. Sehingga masyarakat Aboge selalu memulai puasa

¹⁰⁰ Ahmad Izzuddin, dalam laporan Penelitian Fiqh Hisab Rukyat Kejawaen: Studi Atas Penentuan Poso dan Riyoyo Masyarakat Dusun Golak Desa Kenteng Ambarawa Jawa Tengah, (IAIN Walisongo Semarang, 2006). h. 37-38

atau lebaran setelah satu hari dari penetapan dikalender yang dibuat oleh pemerintah.

Metode hisab seperti halnya tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah yang merupakan sebagian dari beberapa pemikiran Islam dengan budaya Jawa dan fenomena seperti itulah yang sering melahirkan pemikiran-pemikiran tersendiri dalam pemikiran tentang hisab rukyat seperti halnya pemikiran hisab rukyat Aboge dan Asapon. Masyarakat lebih yakin jika bisa melakukan rukyat secara individu untuk melihat kemungkinan munculnya hilal pada awal bulan kamariyah. Dalam hal ini masyarakat menggunakan metode perhitungan Aboge.

Kemudian dalam memutuskan hasilnya sesepuh di Desa Onje bermusyawarah untuk menetapkan jatuhnya awal bulan Ramadhan, Syawal, dan Zulhijah. Untuk perhitungannya sudah banyak masyarakat yang bisa untuk menghitungnya, karena cara tersebut cukup mudah dan sederhana. Dalam ilmu falak perhitungan Aboge termasuk dalam kategori hisab urfi. Sedangkan hisab urfi tidak cocok jika digunakan sebagai pedoman dalam penentuan awal bulan kamariyah. Karena hisab urfi bulan Ramadhan memiliki umur 30 hari. Sedangkan dalam ilmu astronomi modern bahwa bulan Ramadhan itu bisa saja memiliki umur 29 hari atau 30 hari. Umur bulan dalam hisab urfi bersifat statis, bulan ganjil memiliki umur 30 hari sedangkan bulan genap memiliki umur 29 hari.¹⁰¹

b. Perhitungan Pasaran

Dari informasi yang didapat oleh peneliti melalui dokumentasi, bahwasanya ada juga hitungan untuk menentukan hari-hari penting selain hari besar Islam yang menggunakan pedoman atau tradisi kejawen tersebut. Masyarakat Islam Aboge menyebutnya sebagai hitungan pasaran. Hitungan pasaran yang biasa digunakan oleh masyarakat Islam Aboge ini ada tiga yaitu: Nogodino, Nogosasi, dan

¹⁰¹ Wawancara dengan KH. Maksudi, kyai, ketua, juga *Kesepuhan* Islam Aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga pada Tanggal 26-29 Desember 2022.

Nogotahun. Umumnya masyarakat Jawa sangat mempercayai hal-hal seperti itu dikarenakan semuanya juga termasuk budaya Jawa yang merupakan warisan dari para leluhur terdahulu.

Nogodino sendiri memiliki artian sebagai hari naga yang biasa digunakan dalam mencari hari baik untuk bepergian agar terhindar dari musibah. Sama halnya dengan Nogosasi dan Nogotahun, keduanya digunakan untuk menghitung atau mencari bulan dan tahun yang baik untuk melakukan suatu acara ataupun khajat seperti halnya temu manten, khitan, slametan, pindah rumah, dan juga untuk membuat rumah. Nogodino juga dapat digunakan dalam menentukan hari untuk temu manten dengan menghitung tanggal lahir atau pasaran yang dalam Jawa biasa disebut dengan weton sedangkan didalam Islam biasa menggunakan nama.¹⁰²

3. Analisis Eksistensi Komunitas Aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet

Komunitas Aboge di Desa Onje ini memiliki beberapa cara beradaptasi dalam mempertahankan eksistensinya dalam lingkup masyarakat, diantaranya ialah dalam interaksinya kepada masyarakat, keterbukaannya dalam masyarakat dan akulturasi dengan warga NU.

a. Interaksi Sosial Masyarakat Islam Aboge

Betapa pentingnya proses sosial guna mengingat bahwa pengetahuan tentang struktur masyarakat saja belum cukup untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kehidupan manusia. Tamotsu Shibutani menyatakan bahwasanya sosiologi itu mempelajari tentang transaksi-transaksi sosial yang mencakup usaha-usaha untuk bekerja sama antar para pihak. Karena pada dasarnya semua kegiatan-kegiatan manusia didasarkan pada gotong royong.

¹⁰² Wawancara dengan *KH. Maksudi*, kyai, ketua, juga *Kesepuhan Islam Aboge* di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga pada Tanggal 26-29 Desember 2022.

Bentuk interaksi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu bentuk yang terjadi melalui interaksi sebuah proses sosial yang merupakan awal terjadinya interaksi dalam kehidupan antara satu orang atau lebih yang memiliki keyakinan berbeda dan bisa saling mempengaruhi satu sama lainnya. Proses interaksi yang terjadi di Desa Onje biasanya dicontohkan dalam bentuk yang beraneka ragam, seperti dalam keluarga, bertetangga, bermasyarakat, dan menyelesaikan masalah serta melakukan kegiatan sehari-hari yang menyangkut kehidupan pribadi ataupun hidup bermasyarakat.¹⁰³

Dari hasil Observasi dan pengamatan yang penulis lakukan selama penelitian, proses sosial yang terjadi antara masyarakat yang mayoritas Islam Aboge dengan masyarakat sekitar yang non Aboge di Desa Onje secara umum berjalan dengan sangat baik dan lancar.¹⁰⁴

Dari data atau informan, mengatakan bahwa mereka dapat hidup rukun dan saling berdampingan serta tidak terdapat perbedaan yang disebabkan oleh suatu keyakinan ataupun status sosialnya. Terjadinya sebuah interaksi sosial tidak selalu dapat menjadikan masyarakat tersebut menjadi suatu masyarakat yang harmonis. Karena kehidupan yang sering kali mengalami sebuah sirkulasi yang mereka harus bisa menyesuaikan dengan keadaan, antara satu orang dengan orang lain atau dengan kelompok dimana mereka tentu akan mengalami perubahan dan peran masing-masing individu maupun kelompok akan menyebabkan perubahan sosial. Seperti diantaranya:

1) Kegiatan kemasyarakatan

Dalam kegiatan kemasyarakatan ini, faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam terjadinya proses interaksi sosial. Di Desa Onje ini ada dua keyakinan yang menjadi mayoritas, yaitu masyarakat Aboge dan NU. Dengan berkumpulnya dua keyakinan

¹⁰³ Tamotsu Shibutani, *Sosial Proseses, An Introduction to Sociology*, (Berkeley: University of California Press, 1986), h. 5.

¹⁰⁴ Hasil Observasi dengan komunitas Aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga pada Tanggal 26-29 Desember 2022

tersebut, mereka secara tidak langsung pasti berhubungan satu dengan yang lainnya dan saling mengenal.

Masyarakat Aboge maupun NU saling berhubungan dengan baik dalam menjalani kehidupan sehari-harinya, baik mengobrol saat bertemu di toko ataupun saat bersih-bersih Desa yang kerap dilakukan meskipun terkadang terkendala dengan adanya masyarakat yang cenderung tertutup. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang dipaparkan oleh Bapak Ahmad salah satu warga Aboge Desa Onje yaitu:

“Meskipun sebagian masyarakat tertutup serta ada sedikit perbedaan mereka tetap saling menghormati dan bertoleransi antara satu dengan yang lain sangat diperhatikan, karena menurut mereka adalah hal itu yang sangat penting dalam hidup berdampingan antara yang satu dengan lainnya”.¹⁰⁵

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 desember 2022 yaitu :

“Di Desa Onje, masyarakat komunitas Aboge bisa dikatakan lebih mayoritas dari pada NU. Dengan mayoritas komunitas Aboge, tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat NU tidak bisa berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya”.¹⁰⁶

2) Kegiatan Keagamaan

Dalam kegiatan keagamaan sendiri tidak pernah ada masalah diantara keduanya. setiap kegiatan yang dilaksanakan berjalan dengan baik. Kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap keyakinan mempunyai ciri khas tersendiri dalam melakukan tradisinya masing-masing. Misalkan, masyarakat NU menjalankan ibadah puasa lebih dahulu, sedangkan masyarakat Aboge sebagai

¹⁰⁵ Wawancara dengan KH. Maksudi, kyai, ketua, juga *Kesepuhan* Islam Aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga pada Tanggal 26-29 Desember 2022.

¹⁰⁶ Hasil Observasi dengan komunitas Aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga pada Tanggal 22-24 Desember 2022.

mayoritas pun juga menghargainya tidak ada yang makan di tempat umum, Begitupun sebaliknya.¹⁰⁷

b. Keterbukaan Identitas Masyarakat Islam Aboge

Ada beberapa hal yang perlu ditengahkan seputar pengertian tentang identitas sosial. Pertama, untuk menyatakan kondisi atau suatu keadaan yang menyerupai satu sama lain. Kedua, tentang sesuatu yang sama antara dua orang atau dua benda dalam kondisi dan fakta yang tertentu. Ketiga, untuk menyatakan adanya unsur yang sama atau mirip antara orang atau benda, meskipun itu tidak sepenuhnya sama.¹⁰⁸

Secara umum komunitas Aboge tidak pernah membandingkan antara masyarakat Aboge dan NU terkait mayoritas dan minoritas di Desa Onje tersebut. Sebenarnya Islam NU dengan Islam Aboge itu sama saja, hanya dalam perhitungan atau penanggalan dan tradisi saja yang membuat keduanya berbeda. NU sebagai masyarakat minoritas harus mengikuti tradisi yang dijalankan Aboge dan harus bisa membedakan antara kepentingan masyarakat Aboge dengan kepentingan masyarakat NU sendiri maupun kepentingan keduanya. Masyarakat Aboge cenderung bersikap objektif dalam segala hal terkait kepentingan bersama.

1) Akulturasi Masyarakat Aboge dan NU

Sebagai dua keyakinan yang mendiami satu wilayah, secara langsung maupun tidak langsung pasti akan terpengaruh dengan tradisi atau kebiasaan satu sama lain. Selama proses akulturasi yang terjadi tidak pernah ada konflik diantara keduanya, semua berjalan dengan lancar. Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa antara Aboge dan NU tidak pernah ada konflik, mereka saling menghormati kepercayaan satu sama lain.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Hasil Observasi dengan komunitas Aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga pada Tanggal 22-24 Desember 2022.

¹⁰⁸ Iwan Awaludin Yusuf, *Media Kematian dan Identitas Budaya Minoritas, Representasi Tionghoa dalam Iklan Dukacita*, (Yogyakarta: UII Press, 2005), h. 17.

¹⁰⁹ Hasil Observasi dengan komunitas Aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga pada Tanggal 26-29 Desember 2022.

Beberapa perbedaan antara NU dan Aboge, seperti melaksanakan shalat sunnah tujuh, empat puluh, seratus, tahun pertama, tahun kedua, dan seribu hari setelah kematian serta pada saat menentukan hari raya. Keduanya berbeda dalam menentukan hari raya, hal itu disebabkan karena hitungan nasional menggunakan metode hisab, dan menggunakan alat dalam melihat hilal jika sudah banyak yang melihat hilal maka bisa dipastikan besok hari raya.

Berbeda dengan masyarakat Aboge yang tidak menggunakan alat dalam menentukan awal bulan ataupun hari raya. Mereka hanya menggunakan perhitungan penanggalan tersendiri yang sudah dijadikan rujukan dalam setiap menentukan awal bulan seperti dalam gambar berikut.¹¹⁰

التقويم	١	٥	ج	ز	د	ب	و	ج
	١	٥	٣	٧	٢	٢	٦	٣
٧ محرم	ربو	احد	جمعة	ثلاث	سبت	خميس	اثنين	جمعة
واحد	فون							
١ صفر	جمعة	ثلاث	احد	خميس	اثنين	سبت	ربو	احد
واحد	فون							
٢ ربيع الاول	سبت	ربو	اثنين	جمعة	ثلاث	احد	خميس	اثنين
فون	فون	فون	فون	فون	فون	فون	فون	فون
٥ ربيع الثاني	جمعة	ربو	احد	خميس	ثلاث	سبت	ربو	احد
فون	فون	فون	فون	فون	فون	فون	فون	فون
٦ جماد الاول	ثلاث	سبت	خميس	اثنين	جمعة	ربو	احد	خميس
فون	فون	فون	فون	فون	فون	فون	فون	فون
١ جماد الثاني	خميس	اثنين	اثنين	ربو	احد	جمعة	ثلاث	سبت
فون	فون	فون	فون	فون	فون	فون	فون	فون
٢ رجب	جمعة	ثلاث	احد	خميس	اثنين	سبت	ربو	احد
فون	فون	فون	فون	فون	فون	فون	فون	فون
٣ شعبان	احد	خميس	ثلاث	سبت	ربو	اثنين	جمعة	ثلاث
فون	فون	فون	فون	فون	فون	فون	فون	فون
٥ رمضان	اثنين	جمعة	ربو	احد	خميس	ثلاث	سبت	ربو
فون	فون	فون	فون	فون	فون	فون	فون	فون
٧ شوال	ربو	احد	جمعة	ثلاث	سبت	خميس	اثنين	جمعة
فون	فون	فون	فون	فون	فون	فون	فون	فون
١ ذوالقعدة	خميس	اثنين	سبت	ربو	احد	جمعة	ثلاث	اثنين
فون	فون	فون	فون	فون	فون	فون	فون	فون
٢ ذوالحجة	سبت	ربو	اثنين	جمعة	ثلاث	احد	خميس	اثنين
فون	فون	فون	فون	فون	فون	فون	فون	فون

Sumber : Kitab penanggalah kurub Aboge

¹¹⁰ Hasil Dokumentasi penanggalan Aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga pada Tanggal 29 Mei 2023.

Hal tersebut yang menjadikan Aboge berbeda dalam menentukan hari raya. Akan tetapi tradisi yang masih dilaksanakan secara turun temurun masyarakat Aboge maupun NU sampai sekarang adalah slametan. Slametan adalah versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia.¹¹¹

Ada beberapa siklus kehidupan manusia yang membutuhkan upacara slametan antara lain, slametan untuk orang menikah, slametan orang hamil, slametan orang melahirkan, slametan khitanan, slametan mendirikan rumah, slametan panen, serta slametan orang meninggal. Ada beberapa slametan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Aboge di Desa Onje. Yaitu pitonan, tingkepan, babaran, patang puluh dino (empat puluh hari setelah kematian) dan masih banyak lagi peristiwa kehidupan yang perlu diadakan upacara slametan. Sedangkan tradisi NU yang berjalan di Desa Onje adalah yasinan. Yasinan adalah suatu kegiatan membaca surat yasin atau biasa disebut dengan kirim do'a yang dilaksanakan bersama-sama. Dalam kegiatan slametan dan yasinan tersebut, masyarakat Aboge mereka saling mengikuti tradisi atau kebiasaan yang dijalankan. Semua masyarakat berbaur menjadi satu dalam sebuah acara, semuanya sama-sama bersikap saling toleran dan akomodatif terhadap kepercayaan dan tradisi setempat.¹¹²

4. Analisis Peran Kepemimpinan dalam menjaga Eksistensi Komunitas Aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet

Eksistensi Komunitas Islam Aboge ini tidak dapat dilepaskan dari adanya peran kepemimpinan atau yang bisa disebut seseorang yang mengatur jalannya komunitas yang selalu menggerakkan anggotanya dalam setiap kegiatan dalam komunitas tersebut, Selain itu kesamaan garis

¹¹¹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), h. 13

¹¹² M Darori Amin dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 95.

darah, kepercayaan, pekerjaan hingga wilayah yang mereka tinggali selama ini, juga sangat mempengaruhi dari eksistensinya. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi dengan komunitas Aboge di Desa Onje kecamatan Mrebet.

Masyarakat Islam Aboge yang masih menggunakan hitungan kalender Jawa saat ini sudah tersebar di seluruh tanah Jawa. Sebagian besar masyarakat Aboge yang masih tetap ada di daerah pedalaman dan juga pinggiran. Sebagian besar masyarakat Islam yang berada di daerah perkotaan sudah mengikuti penetapan dari pemerintah atau lebih mengacu kepada ketetapan ajaran Islam. Secara umum, tidak ada perbedaan yang mencolok dari akidah yang diyakini oleh masyarakat Islam Aboge di Desa Onje.¹¹³

Terlebih lagi, budaya NU yang saat ini masih terus berkembang menempatkan keseimbangan komunitas yang menjunjung tinggi tradisi Jawa tersebut. Artinya, proses toleransi dan kerjasama antara masyarakat Islam Aboge sebagai minoritas dan warga NU sebagai mayoritas masih terus berjalan secara harmonis. Di Purbalingga sendiri, meski jumlahnya kian berkurang namun masyarakatnya masih tetap ada di beberapa Desa dan Kecamatan. Seperti halnya di Kecamatan Kabuh, sejumlah desa masih ada masyarakat yang mempercayai Islam Aboge. Eksistensi Komunitas Islam Aboge yang berada di sejumlah desa, khususnya di Desa Onje ini menunjukkan adanya solidaritas sosial yang tinggi. Solidaritas sosial yang bersifat perkumpulan ini diperkuat oleh kesamaan kekerabatan, kepercayaan, dan agama yang mereka percayai.¹¹⁴

Semakin banyak kesamaan yang mereka punyai, maka solidaritas akan semakin kuat. Meski tidak ada konsep kepemimpinan secara struktural, namun proses kehidupan agama dan tradisi yang ada di lingkungan masyarakat Islam Aboge ini terus berjalan. Seperti

¹¹³ Hasil Observasi dengan komunitas Aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga pada Tanggal 22-24 Desember 2022.

¹¹⁴ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 203 69

disampaikan oleh KH. Maksudi selaku kyai, ketua, juga Kesepuhan Islam Aboge di desa Onje yang menjelaskan bahwa:

“Sebagian tumindak engkang di lakoni masyarakat aboge niku sifate mpun ket riyin tumut kalih mbah-mbahipun lan sedoyo ngibadah lan tumindak lampaha engkang sampun dados kebiasaan”

(Sebagian dari tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Islam Aboge adalah yang bersifat turun temurun mengikuti nenek moyangnya. Sebagian besar dari masyarakatnya melakukan ritual agama dan tradisi atas dasar kebiasaan).¹¹⁵

Kebiasaan yang dilaksanakan oleh nenek moyangnya tidak pernah dipertanyakan dan diragukan kebenarannya. Kesamaan kepercayaan terhadap sesuatu yang gaib atau sakral inilah yang menjadi pemersatu mereka dalam kehidupan beragama yang mereka yakini. Semakin banyak kesamaan ajaran agama dan leluhur yang mereka yakini, maka akan semakin kuat tingkat kekerabatan dan ikatan sebuah komunitas.¹¹⁶ Kekerabatan atau paguyuban dalam Komunitas Islam Aboge mengacu pada tiga jenis kekerabatan, yaitu karena keturunan, kesamaan tempat tinggal, serta kesamaan pemikiran dan keahlian. Mereka yang sebagian besar adalah petani dan buruh tani dihadapkan pada kesamaan agama, kepercayaan, perhitungan Jawa yang mereka yakini dan diamalkan di tempat mereka lahir.¹¹⁷

¹¹⁵ Wawancara dengan KH. Maksudi, kyai, ketua, juga Kesepuhan Islam Aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga pada Tanggal 26-29 Desember 2022.

¹¹⁶ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 208-209.

¹¹⁷ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi: Edisi kedua*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2000), h. 133.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan komunitas Aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga telah melaksanakan beberapa perannya dengan baik, sebagaimana teori peran kepemimpinan menurut Henry Mintberg. Peran yang dilakukannya adalah peran dalam hubungan antar pribadi (interpersonal role), peran yang berhubungan dengan informasi (informasional role), dan peran sebagai pembuat keputusan (decisional role).
2. Eksistensi Komunitas Islam Aboge ini tidak dapat dilepaskan dari adanya peran kepemimpinan atau yang bisa disebut seseorang yang mengatur jalannya komunitas yang selalu menggerakkan anggotanya dalam setiap kegiatan keagamaan dalam komunitas tersebut, seperti ritual sholat sunah selama tujuh hari dan penerapan perhitungan penanggalan Aboge, Selain itu kesamaan garis darah, kepercayaan, pekerjaan hingga wilayah yang mereka tinggali selama ini, juga sangat mempengaruhi dari eksistensinya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian “**Kepemimpinan Komunitas Aboge Dan Eksistensinya Dalam Gerakan Keagamaan Di Desa Onje Kecamatan Mrebet**”, maka diperoleh beberapa saran terkait adanya keberadaan Komunitas Aboge di Desa Onje.

1. Warisan sejarah Islam Aboge kepada generasi penerus, supaya asal usul dan sejarah Islam Aboge akan tetap terjaga dan tetap ada sampai saat ini.
2. Meskipun masyarakat sekitar dan orang Aboge tidak pernah terjadi konflik atau bahkan penolakan, akan lebih baik lagi jika masing-masing bisa meningkatkan rasa toleransi, saling menghormati dan menghargai

untuk mencegah hal-hal yang tidak di inginkan serta untuk tetap menjaga kedamaian dan ketentraman.

3. Apabila ada masyarakat yang ingin tahu tentang apa dan bagaimana masyarakat Aboge, lebih baik mencari informasi langsung ditempat yang tepat agar tidak terjadi kesalah fahaman, dan mereka juga tidak akan memaksa kita untuk menjadi orang Aboge. Justru mereka akan bersikap terbuka terhadap orang yang ingin tahu tentang Aboge.
4. Masyarakat Islam Aboge di Desa Onje akan lebih baik lagi untuk meningkatkan rasa kewajiban untuk tetap melestarikan adat-istiadat agar tetap terjaga keberlangsungan sampai kapanpun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soedjipto. 2014. *Babat Tanah Jawa*, (Yogyakarta : Laksana, Cet. Ke. VI)
- Adair, John. 2008. *Kepemimpinan Yang Memotivasi*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama).
- Ad-Dumaiji, Abdullah. 2016. *Imamah 'Uzhma: Konsep Kepemimpinan dalam Islam*, (Jakarta Timur: Ummul Qura).
- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Amin, M Darori dkk. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media).
- Amir, M. Taufiq. 2017. *Perilaku Organisasi* (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri).
- Anwar, Ahmad. 2017. "Tipe Kepemimpinan Profetik Konsep dan Implementasinya dalam Kepemimpinan di Perpustakaan", dimuat dalam *Jurnal Pustakaloka*, Vol. 9, No. 1.
- Arifin, M. Samsul. 2015. *Kepemimpinan Syariah*. (Surabaya: CV Jakad Media Publishing).
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Arischa, Suci. 2019. "Analisis Beban Kerja Bidang Pengelolaan Sampah Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru", *JOM FISIT*, Volume 6.
- Bakker, Anton. 2018. *Filsafat Sejarah*, (Yogyakarta: Thafa Media).
- Barokah, Siska Laelatul.2013. *Eksistensi Komunitas Islam Aboge di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Purbalingga*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta)
- Charis, Muhammad. dkk. 2017. Muhammad Ammar A, Danar Wijokongko, Muhammad Faza Al-Hafidz. Kategori Kepemimpinan Dalam Islam. *Jurnal Edukasi Non Formal*, Vol. 1 No. 2, (Universitas Muhammadiyah, Malang).
- Danisworo, Suryo. 2010. *Warisan Kepemimpinan Jawa untuk Bisnis, memimpin perusahaan dan Menyiapkan Calon Pengganti*, (Jakarta: PPM Manajemen. Cet. Ke II)

- Data luasa wilayah Hasil Monografi Desa Onje tahun 2013.
- Dawson (ed), Lorne L. 2003. *Cults and New Religious Movement* (Malden MA; Balckwell Publishing ltd).
- Fatihin, Roro. 2013. *Cara Sukses Negosiasi dan Komunikasi*. (Bandung: Graha Mulia Utama).
- Fitha, Rahma. 2017. Pengaruh Kepemimpinan dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan, (Jakarta : Thesis).
- Geertz, Clifford. 1983. Abangan, Santri, dan Priyayi dalam masyarakat Jawa, (Jakarta: Pustaka Jaya).
- Hariwijaya, M. 2006. *Islam Kejawen*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang).
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi Ke-2 (Jakarta: Erlangga).
- Intan P.W., Agnes. 2017. “Eksistensi Komunitas Kristen Dusun Tulungrejo Desa TulunrejoKecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 1911-2016”, *Skripsi*, (Jember: Universitas Jember).
- Irawan, Andri dkk. 2021. *Perencanaan dan Pengembangan SDM*. (Pasuruan: CV Qiara Media).
- Irwansyah. 2016. “Eksistensi Komunitas Waria di Tengah Perkembangan edia Informasu (Facebook) di Kota Palembang” *Skripsi Jurusan Jurnalistik*, (Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang).
- Izzuddin, Ahmad. 2006. dalam laporan Penelitian Fiqh Hisab Rukyat Kejawen: Studi Atas Penentuan Poso dan Riyoyo Masyarakat Dusun Golak Desa Kenteng Ambarawa Jawa Tengah, (IAIN Walisongo Semarang).
- Kurniawan dkk, Rico Trymehta. 2015. “Analisis Peran Manajerial dalam Memotivasi Karyawan (Studi Kasus pada CV. Mina Marga Utama Malang)”, dimuat dalam Jurnal Administrasu Bisnis, Vol. 21, No. 1.
- Lazwardi, Dedi. 2016. “Peran Kepala Sekolah dalam meningkatkan Profesionalisme Guru”, dimuat dalam Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 6, No. 2.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2017. *Prilaku dan Budaya Organisasi*, (Bandung: Refika Aditama).

- Mizan Zikral. 2016. Model Kepemimpinan Perempuan Dalam Meningkatkan Pelayanan Ibadah Umrah Pada PT An-Namira Alma Mulia Kota Semarang. *Skripsi*. (UIN Walisongo: Semarang).
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi penelitian kualitatif*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya).
- Mufid, Muhamad. 2015. *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana).
- Muhammad. 2017. “Tafsir Ayat-Ayat Tentang Kepemimpinan dalam Manajemen Pendidikan Islam”, dimuat dalam Jurnal Almufida, Vol. 2, No. 1.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya Offset).
- Munardji. 2013. Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi*. Volume. 01 Nomor. 2, (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung: Tulungagung).
- Munir, Muhammad, Wahyu Ilahi. 2021. *Manajemen Dakwah*. (Kencana: Jakarta).
- Najib, Ainun. 2013. “Konstruksi Pemimpin Ideal untuk Indonesia”, dimuat dalam Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia, Vol. 3, No. 1.
- Nur N, Wahyudin. 2015. Kepemimpinan Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Tarbiyah*. Vol. 22 No. 1. (UIN SU, Medan).
- R. D. Siswanto, & Hamid, D. 2017. *Pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja kariawan (studi pada kariawan divisi Human resources Management compensational and benefits PT. Freeport Indonesia)*. Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 42 edisi 1.
- Rahma D.A, Hassanudin. 2004. *Manajemen Fit & Proper Test*. (Pustaka Widayatama: Yogyakarta).
- Ridhwan. 2008. Islam Blangkon: *Studi Etnografi Karakteristik Keberagaman di Kabupaten Purbalingga Dan Cilacap, dalam Jurnal Istiqro' Volume 07, Nom 01*. Departemen Agama Republik Indonesia-Direktorat Pendidikan Islam dan Direktorat Pendidikan Tinggi Islam.
- Sahadi, dkk. 2020. Karakteristik Kepemimpinan Ideal Dalam Organisasi. *Jurnal Moderat*. Volume. 6 Nomor. 3, (Universitas Galuh, Ciamis).
- Salsabila, Safira dan Jimmy Nugroho Mukti. “Penerapan Kepemimpinan untuk Mencapai Kemajuan Organisasi (Sebuah Studi Literatur tentang Kepemimpinan dalam Organisasi)
- Sedarmayati. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta :Bumi Asara).

- Shibutani, Tamotsu. 1986. *Sosial Proseses, An Introduction to Sociology*, (Berkeley: University of California Press).
- Sintani, dkk, Leo. 2022. *Dasar Kepemimpinan*. (Pontianak: Yayasan Cendekia Mulia mandiri).
- Soehadla, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama Kualitatif*, (Yogyakarta: Teras).
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung:, Alfabeta).
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta).
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cetakan Ke 22 (Bandung: Alfabeta).
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung; Alfabeta).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: UPI & UPT Remaja Rosda Karya)..
- Sulaksono, Hari. 2012. *Budaya Organisasi dan Kinerja*. (Sleman: CV Budi Utama).
- Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi: Edisi kedua*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia).
- Susanto. 2008. “Islame Wong Aboge: Religiulitas komunitas Aboge di Desa Cibangkok Kecamatan Pakuncen Kabupaten Purbalingga”, *Skripsi*, (Purbalingga: Universitas Jendral Soedirman).
- Suwatno. 2019. *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Organisasi Publik dan Bisnis*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Syahrian , Muhammad (2022 , Maret 16), Leadership Adalah Keterampilan yang Harus Anda Miliki, Diakses pada 28 mei 2022 Melalui. <https://www.hashmicro.com/id/blog/leadership-adalah/>
- Syahril, Sulthan. 2019. “Teori-Teori Kepemimpinan”, dimuat dalam *Jurnal Ri'ayah*, Vol. 04, No. 02.
- Syamsudin, Amir. 2014. Pengembangan Instrumen Evaluasi Non Tes (Informal) untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume III.

- Thoha, Miftah. 2009. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: rajawali Press).
- Thoyib, Armanu. 2005. “Hubungan Kepemimpinan, Budaya, Strategi, dan Kinerja: Pendekatan Konsep”, dimuat dalam *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*”, Vol. 7, No. 1.
- Ulfa, Fitria. 2017. “Interaksi Sosial Komunitas Islam Aboge di Desa Kedungbanteng Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar”, *Skripsi*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung).
- Wahab, Abdul Aziz. 2015. “Kepemimpinan dalam Perubahan dan Perkembangan Organisasi”, dimuat dalam *Jurnal Ekletika*, Vol. 3, No. 1
- Wahidmurni, Nur Hayana. 2019. Kepemimpinan Kyai Dalam Memberdayakan Kewirausahaan Santri. *Jurnal Manajemen pendidikan Islam*. Vol.4 No. 1, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Wawancara dengan KH. Maksudi, *Kesepuhan Islam Kejawen di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga pada tanggal 27 juni 2022*
- Wijatno, Serian. 2009. *Pengantar Entrepreneurship*. (Grasindo: Jakarta, 2009).
- Wijayanto, IIP. 2001. *Kepemimpinan Islam* (Yogyakarta: UII Press).
- Yanti, Sary Eva. 2015. “ *Eksistensi Radio Republik Indonesia (RRI) Palembang pada Era Media Online*”, *Skripsi Jurusan Jurnalistik*, (Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang).
- Yusuf, Akhmad. 2018. “Hiperealitas Simulakra Media Sosial: Studi pada Mahasiswa KPI IAIN Purwokerto Pengguna Instagram”, *Skripsi*, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, (Purwokerto: IAIN).
- Yusuf, Iwan Awaludin. 2005. *Media Kematian dan Identitas Budaya Minoritas, Representasi Tionghoa dalam Iklan Dukacita*, (Yogyakarta: UII Press).

LAMPIRAN LAMPIRAN

Lampiran 1 : Hasil Wawancara

1. **Peran** sebagai *figurehead*. Bagaimana Peran seorang pemimpin komunitas Aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet?

Jawaban : *Peran seorang pemimpin Aboge di desa Onje itu mengayomi, membimbing, penyayang dan juga selalu memberikan yang terbaik untuk semuanya disini. Beliau ini sudah ideal menjadi seorang pemimpin yang baik*

2. **Peran** sebagai *leader*. Bagaimana cara memotivasi pengurus agar senantiasa mau berjuang bersama?

Jawaban : *ketua niku fungsipun damel nyukani motivasi lan ugi ngarahaken demateng anggota anggota nipun, Cara engkang kulo lakoni nggih kalih nyukani motivasi nalika kito yakin ngurusi umat pasti kito di gampilaken demateng allah urusanipun.kito harus yakin niku, nek kito takdim demateng umat. Nikulah cara kito ngarepaken ridho allah swt*

3. **Peran** sebagai *pengamat*. Bagaimana informasi yang diberikan oleh pimpinan?

Jawaban : *informasi itu bisa datang dari mana saja mas, tidak hanya dari ketua. Kadang kan kaya misal dari anggota lain ataupun orang dari pihak luar tidak mempunyai nomor ketua, itu biasanya menghubungi dan menginformasikan, Baru nanti yang menerima akan menghubungi ketua*

4. **Peran** sebagai *pembagi informasi*. Bagaimana membagikan informasi yang diterima?

Jawaban : *“Tiang niku kadang mboten ngertos aboge niku nopo? Kegiatane nopo? Jangan jangan faham sesat. sing jelas kulo yampekaken nerk kito teng mriki sami kalih sing lain kados nek wonten pertemuan masyarakat aboge wonten tahlilane, wonten mauidhoh hasanahe, sedoyo niku kulo sampekaken*

teng masyarakat supados masyarakat umum ngertos kegiatan aboge. Supados masyarakat umumipun saget mendet ilmu nipun

5. Aboge itu apa sih pak, nama sebuah aliran atau hanya nama kelompok?

Jawaban : *Aboge niku itungan jowo damel ngitung dinten, tahun, lan lintune. Tahun Jowo niku dados sak windu, sak windu niku wonten wolung tahun nggeh niku Alip, Ehe, Je Awal, Je Sohing, Dal, Be, Wawu, Je Akhir. Dadose wolung tahun niku tahun awale namine tahun Alip sing tibone ten dinten rebo tur pasaran e niku wage*

6. Dalam penerapannya aboge itu peribadatan seperti apa ya pak apakah sama dengan selain aboge atau ada peribadatan tersendiri?

Jawaban : *Aboge niku sami ngibahe kalih ibadah Islam umumipun nggih sholat limang wektu, nggih sholat jum'at, nggih wonten sholawatan, nggih sami lah sesuai kalih syariat Islam*

7. Kalau memang ada pak apakah ajaran yang di laksanakan aboge itu masih sesuai dengan syariat Islam?

Jawaban : *Akidah Islamiyah engkang di yakini kalian masyarakat Islam Aboge engkang tasih tumut demateng kejawen niku namung sekedik tingang mawon engkang nglakoni. Tapi nek umume sedoyonipun mnasyarakat Islam Aboge niki tasih ngenut Ajaran Islam umumipun. Percoyo dumateng rukun iman taseh wonten demateng saben saben suwiji tiang Aboge*

8. Kalau memang ada peribadatan tersendiri apakah itu mempengaruhi terhadap perbedaan pendapat antar masyarakat selain aboge?

Jawaban : *Meskipun sebagian masyarakat tertutup serta ada sedikit perbedaan mereka tetap saling menghormati dan bertoleransi antara satu dengan yang lain sangat diperhatikan, karena menurut mereka adalah hal itu yang sangat penting dalam hidup berdampingan antara yang satu dengan lainnya”.*

Lampiran 2 : Dokumentasi

١٤٣

الربيع	١	٥	٦	٧	٨	٩	١٠
٧ محرم	ربو وايكي	احد فون	جمعه فون	ثلاث فون	سبت وايكي	خميس وايكي	اثنين كليون
١ صفر	جمعه وايكي	ثلاث فون	احد فون	خميس فون	اثنين وايكي	سبت وايكي	ربو كليون
٢ ربيع الاول	سبت فون	ربو فون	اثنين فون	جمعه وايكي	ثلاث كليون	احد كليون	خميس وايكي
٥ ربيع الثاني	اثنين فون	جمعه فون	ربو فون	احد وايكي	خميس كليون	ثلاث كليون	سبت وايكي
٦ جماد الاوّل	ثلاث فون	سبت وايكي	خميس وايكي	اثنين كليون	جمعه وايكي	ربو وايكي	احد فون
١ جماد الاخر	خميس فون	اثنين وايكي	اثنين وايكي	ربو كليون	احد وايكي	جمعه وايكي	ثلاث فون
٢ رجب	جمعه وايكي	ثلاث كليون	احد كليون	خميس وايكي	اثنين وايكي	سبت فون	ربو فون
٢ شعبان	احد وايكي	جمعه كليون	ثلاث كليون	سبت وايكي	اثنين فون	جمعه فون	ثلاث وايكي
٥ رمضان	اثنين كليون	جمعه وايكي	ربو فون	احد فون	خميس فون	ثلاث وايكي	سبت كليون
٧ شوال	ربو كليون	احد وايكي	جمعه وايكي	ثلاث فون	سبت فون	خميس فون	اثنين كليون
١ ذوالقعدة	خميس وايكي	اثنين فون	سبت فون	ربو فون	احد وايكي	جمعه وايكي	ثلاث وايكي
٢ ذوالحججه	سبت وايكي	ربو فون	اثنين فون	جمعه فون	ثلاث وايكي	احد وايكي	خميس كليون

Gambar 1.1 : Tabel Penanggalan penentuan awal bulan pada penganut Aboge



Gambar 1.2 : Wawancara dengan Bapak kyai Maksudi Pemimpin aboge



Gambar 1.3 : Foto sesepuh Aboge



Gambar 1.4 : Peta Wilayah Desa Onje

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Riski Nur Khoirudin
2. NIM : 1817103036
3. Tempat/Tanggal Lahir : Banyuasin, 02 Februari 2000
4. Alamat : Sido Makmur RT 005 RW 002 Kecamatan
Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin
5. Nama Ayah : Budi Darwanto
6. Nama Ibu : Sutiawati

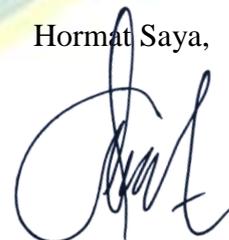
B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 23 Muara Sugihan (2012)
2. MTs. Miftahul Ulum Sugih Waras Muara Sugihan (2015)
3. MA Al Khoiriyah Timbul Jaya Muara Sugihan (2018)
4. UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto masuk tahun 2018

C. Pengalaman Organisasi

1. Komunitas Safari Religi 2019/2020
2. Himpunan Mahasiswa Sumatera Uin SAIZU 2020/2021
3. OSMADINSA Pondok Pesantren Al Hidayah Purwokerto 2019

Hormat Saya,



(Riski Nur Khoirudin)